

**PENGARUH PENGETAHUAN AUDITOR DAN STEREOTIP  
GENDER TERHADAP PENDETEKSIAN *FRAUD***

***THE INFLUENCE OF AUDITOR'S KNOWLEDGE AND GENDER  
STEREOTYPING TO FRAUD DETECTION***

**NURUS SHALEHAH  
8335078341**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi**






**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN S1 AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Dra. Nurahma Hajat, M. Si  
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dian Citra Aruna, S.E, M. Si</u> NIP. 19760908 199903 2 001	Ketua	 .....	28 Juni 2011
2. <u>Ratna Anggraini, SE, Ak, M.Si</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Sekretaris	 .....	24 Juni 2011
3. <u>Yunika Murdayanti, SE, M. Si</u> NIP. 1978621 200801 2 001	Penguji Ahli	 .....	24 Juni 2011
4. <u>Choirul Anwar, MBA,MAFIS,CPA</u> NIP. 19691004 200801 1 001	Pembimbing I	 .....	24 Juni 2011
5. <u>Marsellisa Nindito, SE, Ak, M.Acc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing II	 .....	24 Juni 2011

Tanggal Lulus: 22 Juni 2011

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik sarjana, baik di Universitas negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakberesan, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2011

Yang membuat pernyataan



Nurus Shalehah

NIM. 8335078341

## ABSTRAK

**Nurus Shalehah, 2011:** Pengaruh pengetahuan auditor dan stereotip *gender* terhadap pendeteksian *fraud*. Pembimbing: Choirul Anwar, MBA.MAFIS. CPA dan Marsellisa Nindito, SE.Akt.M.Acc.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengetahuan auditor dan stereotip *gender* terhadap pendeteksian *fraud*. Data didapatkan melalui kuesioner yang diberikan dan diisi oleh auditor internal di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Penelitian diawali dengan Uji validitas dan reliabilitas terhadap 15 auditor. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, kuesioner disebarakan kembali dan dengan menggunakan sampel 40 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor dan stereotip *gender* secara simultan memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Pengaruhnya sebesar 21 % sedangkan 79% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan auditor memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, sedangkan variabel *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa auditor, dalam bekerja, mereka tidak dibebani oleh unsur *gender*, menurut mereka, untuk mendeteksi *fraud* dibutuhkan pengalaman dan penggunaan intuisi terhadap indikasi adanya tindakan *fraud*.

**Kata kunci:** pengetahuan auditor, stereotip *gender*, pendeteksian *fraud*.

## **ABSTRACT**

***Nurus Shalehah, 2011: the influence of auditor's knowledge and gender stereotyping to fraud detection. Advisors: Choirul Anwar, MBA.MAFIS.CPA and Marsellisa Nindito, SE.Akt.M.Acc.***

*The purpose of this research was to obtain empirical evidence about the influence of gender on the knowledge of auditors and fraud detection. The data obtained through questionnaires given and completed by internal auditors in the Inspectorate General of Ministry of Law and Human Rights Republic of Indonesia.*

*The research started with tests of validity and reliability on questionnaires of 15 auditors. After being tested the validity and reliability, distributed questionnaires returned and by using a sample of 40 respondents. The results showed that the knowledge of auditors and gender simultaneously influence the detection of fraud. The influence of 21% while the other 79% is influenced by other factors not addressed in this research. Partially, the results showed that the knowledge the auditor has an influence on the detection of fraud, while the gender variable has no influence on fraud detection, based on interviews conducted with some of the auditor, in work, the auditor's are not burdened by the element of gender. In their opinion, intuition and experience are needed to indicate fraud action.*

***Keywords: auditors' knowledge, stereotyping gender, fraud detection.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip *Gender* terhadap Pendeteksian *Fraud*” .

Penelitian ini disusun sebagai syarat kelulusan Program Strata I Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak baik, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Abdullah alm, dan Sumrati, almh) dan kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan restu, doa, dan motivasi kepada peneliti.
2. Dra. Nurahma Hajat selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. M. Yasser Arafat, SE. Akt. MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.
4. Dian Citra Aruna, SE. M.Si, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.
5. Choirul Anwar, MBA, MAFIS, CPA selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan Skripsi.

6. Marsellisa Nindito, SE, Akt, M.Acc, selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan.
8. Ibu Yayah selaku kepala kepegawaian, Auditor internal selaku responden penelitian serta pegawai Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang telah memberi ijin, bantuan serta doa atas terselesaikannya karya ini.
9. Sahabat-sahabatku Mpit, Dina, Indah, Ririz, Gista, Senja, Egy, dan Nani, Dyah, Siska dan Nda Dewani serta teman-teman S1 Akuntansi Non Reguler 2007 atas rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang telah terjalin dengan baik.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan Skripsi ini baik secara moril maupun materil.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca supaya peneliti dapat menyusun penelitian selanjutnya dengan lebih baik.

Jakarta, 5 Juni 2011

**DAFTAR ISI**

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS</b>	
2.1. Kajian Pustaka.....	8
2.1.1. Pengertian Auditing.....	8
2.1.2. Jenis-jenis Auditor.....	9
2.1.3. Jenis-jenis Auditing.....	10
2.1.4. Pengertian Kecurangan ( <i>Fraud</i> ).....	11
2.1.5. Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	19
2.1.6. Pengetahuan.....	20
2.1.7. Stereotip <i>Gender</i> .....	26
2.2. <i>Review</i> Penelitian Relevan.....	28
2.3. Kerangka Pemikiran.....	30
2.4. Hipotesis.....	31
<b>BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	33
3.2. Metode Penelitian.....	33



3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	34
3.3.1. Definisi Konseptual.....	34
3.3.2. Definisi Operasional.....	35
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5. Teknik Penentuan Pupolasi dan Sampel.....	38
3.6. Metode Analisis Data.....	38
3.6.1. Uji Validitas dan Reliabilita.....	39
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	40
3.6.3. Uji Hipotesis.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Deskripsi Unit Analisis.....	45
4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
4.2.1. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian.....	50
4.2.2. Hasil Pengujian Normalitas Data.....	53
4.2.3. Hasil Pengujian Multikolineriaritas.....	55
4.2.4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas.....	56
4.2.5. Hasil Pengujian Hipotesis.....	58
4.2.6. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....	62
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1. Kesimpulan.....	65
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3. Saran.....	66
5.3.1. Akademik.....	66
5.3.2. Praktis.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	91

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Variabel dan Indikator Penelitian.....	37
4.1	Daftar Auditor yang Menjadi Objek Penelitian.....	48
4.2	Profil Responden Berdasarkan Jabatan.....	48
4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja sebagai Auditor.....	49
4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	49
4.5	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
4.6	Jumlah Kuesioner.....	50
4.7	Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian.....	51
4.8	Hasil Uji Reabilitas Pernyataan Pengetahuan Auditor.....	52
4.9	Hasil Uji Realibilitas Stereotip <i>Gender</i> .....	52
4.10	Tabel Hasil Uji Realibilitas Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	53
4.11	Hasil Uji Normalitas Data.....	53
4.12	Uji Multikolinearitas.....	56
4.13	Uji Glejser.....	57
4.14	Tabel Koefisien Regresi.....	58
4.15	Tabel Koefisien Determinansi.....	59
4.16	Hasil Uji-F .....	60

4.17	Koefisien Regresi secara Parsial dan Uji Signifikansi.....	61
------	--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	<i>Fraud Tree</i> .....	13
2.2	<i>Fraud Tiangle</i> .....	16
2.3	Bagan Kerangka Pemikiran.....	30
4.1	Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan Histogram Variabel Dependent Pendeteksian <i>fraud</i> .....	54
4.2	Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot Variabel Dependent Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	55
4.3	Hasil Pengujian Heterokedastisitas.....	56

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Kuesioner Penelitian.....	72
2	<i>Form</i> Wawancara.....	77
3	Data Tabulasi Jawaban Responden untuk Uji Validitas dan Reliabilitas.....	78
4	Data Tabulasi Jawaban Responden untuk Variabel Pengetahuan.....	80
5	Data Tabulasi Jawaban Responden untuk Variabel Stereotip <i>Gender</i> .....	82
6	Data Tabulasi Jawaban Responden untuk Variabel Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	84
7	Uji Validitas.....	86
8	Uji Reliabilitas.....	88
9	Hasil Perhitungan SPSS.....	89



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Reformasi yang terjadi di Indonesia semakin meningkatkan keinginan masyarakat terhadap pelaksanaan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*) melalui transparansi dan akuntabilitas publik. Hal ini terkait dengan pentingnya peranan sektor publik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kehidupan ekonomi maupun sosial di Indonesia. Perhatian masyarakat mengenai transparansi dan akuntabilitas sektor publik disebabkan adanya tindakan-tindakan kecurangan yang terjadi dalam pelaksanaan organisasi sektor publik. Yuliusman (2006) menyatakan bahwa kecurangan yang sering terjadi pada lembaga pemerintahan seperti manipulasi, penyalahgunaan jabatan, penggelapan pajak, pencurian aktiva, dan tindakan lainnya yang dilakukan oleh seseorang sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi negara atau perusahaan.

Praktek kecurangan khususnya korupsi di berbagai entitas Pemerintah (Pusat dan Daerah serta BUMN/BUMD) yang merajalela sekarang ini yang semakin marak dibicarakan diberbagai media massa, tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena tindakan yang dilakukan hanya akan memperkaya segelintir oknum yang terlibat didalamnya dan justru akan merugikan negara dan memberikan penilaian negatif terhadap kinerja intitusi, seperti yang ditulis oleh Yuliusman (2006) bahwa saat ini sektor publik sering dinilai negatif oleh beberapa pihak, misalnya sebagai

sarang inefisiensi, pemborosan, sumber kebocoran dana, dan institusi yang selalu merugi.

Upaya pemberantasan tindakan-tindakan kecurangan yang terjadi di sektor publik, dan tingkat keberhasilannya di samping ditentukan oleh keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari negara, juga sangat ditentukan oleh peran dari institusi negara yang terkait seperti Kejaksaan Agung, Kepolisian, Aparat Pemeriksaan Intern Pemerintah (BPKP, Inspektorat Jenderal Departemen) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Criskuntadi (2008). Selain adanya peran secara institusional tersebut, pemberantasan korupsi juga harus didasarkan atas adanya kesadaran yang tinggi dari berbagai pihak terutama pihak yang terkait langsung dengan pengelolaan keuangan milik negara. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kesadaran untuk bersikap aktif dalam melakukan pencegahan, pendeteksian dan melakukan tindak lanjut atas penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan (*fraud*) yang berakibat pada kerugian negara, karena dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan negara tidak menutup kemungkinan adanya tindakan kecurangan didalamnya.

Aparat Pemeriksaan Intern Pemerintah (APIP) seperti BPKP, Inspektorat Jenderal, dan Badan Pengawas dalam pelaksanaan pengawasan yang dilakukan diharapkan mampu mendeteksi tindakan kecurangan sedini mungkin sehingga tidak merugikan keuangan negara. Inspektorat Jenderal yang merupakan APIP secara fungsional melaksanakan pengawasan intern yang bertanggung jawab langsung kepada menteri/pimpinan lembaga, pengawasan intern dilakukan melalui audit, reviu, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya.

Setiap Inspektorat Jenderal memiliki auditor internal yang melakukan audit lapangan, auditor internal adalah unit yang sangat penting dalam sistem pengendalian manajemen sebuah institusi karena merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam memastikan pencapaian tujuan suatu institusi, tanggung jawab utama auditor internal tidak terbatas pada pengendalian internal berkaitan dengan tujuan kebenaran pelaporan keuangan saja, namun juga melakukan evaluasi dan implementasi pengendalian internal, manajemen risiko, dan *good governance* dalam memastikan apakah tujuan organisasi tercapai.

Selain tujuan pelaporan keuangan, auditor internal juga mengevaluasi efektivitas dan efisiensi serta kepatuhan aktivitas organisasi terhadap ketentuan perundang-undangan, termasuk ketentuan-ketentuan internal organisasi. Hal tersebut sejalan dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI: 2001) bahwa auditor bertanggungjawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, SA Seksi 110 (PSA No 2). Sejalan dengan hal tersebut, auditor sebagai pelaksana kegiatan pemeriksaan atas laporan keuangan seharusnya didukung oleh pengalaman kerja dan pengetahuan yang baik dalam mendeteksi adanya *fraud*.

Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia merupakan salah satu dari APIP yang memiliki peranan terhadap pelaksanaan kegiatan pemerintahan dilingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, dan memiliki tanggungjawab untuk melakukan pengawasan berupa audit, reviu,



evaluasi serta pengawasan lainnya dalam rangka mendukung pelaksanaan *good governance*.

Untuk lebih berhasilnya peran auditor internal dalam pencegahan dan pendeteksian adanya kecurangan, sebaiknya internal auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan, Amrizal (2007:2).

Pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAI (2001), SA Seksi 318, menyebutkan:

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit. Sebagai contoh, pengetahuan tersebut digunakan oleh auditor dalam menaksir risiko bawaan dan risiko pengendalian dan dalam menentukan sifat, saat dan luasnya prosedur audit.

Selain disebutkan dalam pernyataan SPAP tersebut, Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan, Setianto (2004: 16).

Penelitian ini juga memasukkan faktor *gender* untuk mengetahui apakah faktor *gender* mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan pria, Jamilah dkk (2007:2).

Selain itu, Bologna (dalam Yuliusman 2006:116) mensyaratkan bahwa setiap *fraud auditor* harus memiliki kemampuan sebagai seorang ahli dalam pengadilan, selain itu, persyaratan lainnya yang harus dimiliki adalah kemampuan bicara dengan jelas dan dapat dimengerti, mampu menghindari penggunaan istilah-istilah profesional yang tidak dimengerti secara umum dalam artian penggunaan bahasa sederhana dalam mengemukakan pendapat, dalam menjawab pertanyaan tidak menyimpang dari yang ditanyakan, tegas dan tidak ragu-ragu, menjaga sikap profesional, tenang, berpenampilan rapi dan bersih serta menggunakan alat peraga dalam bentuk gambar atau grafik. Jika dilihat dari persyaratan tersebut, beberapa syarat yang dikemukakan berhubungan dengan karakteristik stereotip yang diteliti oleh Bem (1974), yang terkenal dengan *Bem Sex-Role Inventory* (BSRI), diantaranya karakteristik tegas yang lebih cenderung pada stereotip laki-laki.

Perbedaan *gender* antara perempuan dan laki-laki seharusnya bukan merupakan pembeda yang harus diutamakan, khususnya terkait pekerjaan, mengingat kasus-kasus besar yang diungkap oleh perempuan seperti Cynthia Cooper yang berani mengambil resiko besar untuk membongkar skandal keuangan di WorldCom. Sharron Watkins yang juga berani mengambil resiko sebagai “peniup peluit” sehingga Enron kollaps. Hal ini tidak dapat dipandang sebelah mata, dan membuktikan bahwa perempuan bukan berarti golongan yang lemah. Dan bukan hal yang tidak mungkin auditor perempuan di Indonesia tidak dapat mengikuti langkah mereka untuk mendeteksi bahkan hingga mengungkap *fraud* yang merugikan berbagai pihak. Berdasarkan hal tersebut, penulis

melakukan penelitian tentang “**Pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip Gender Terhadap Pendeteksian *Fraud* ”**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah dirumuskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?
2. Apakah stereotip *gender* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Untuk mendapatkan bukti secara empiris apakah stereotip *gender* dapat berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi para auditor/praktisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau masukan terkait pendeteksian *fraud*.
2. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian teoritis khususnya dalam bidang audit.

3. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Pengertian Auditing**

Istilah auditing bukan hal yang baru dalam akuntansi, banyak buku referensi yang memberikan pengertian mengenai auditing. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, mengartikan audit sebagai:

Pemeriksaan pembukuan yang dilakukan akuntan publik dengan meneliti dokumen-dokumen utang-piutang dan sebagainya secara demikian rupa agar kebenaran atau kecurangan pembukuan tersebut bisa dibuktikan.

Selain pengertian dari Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, pengertian audit juga didefinisikan:

Auditing adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, Arens and Loebbecke (2003: 1).

Auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara

pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, Mulyadi (2002).

## **2.1.2. Jenis-jenis Auditor**

### **2.1.2.1. Auditor Independen**

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Mulyadi (2002: 28). Jika dilihat dari pengertian tersebut auditor independen merupakan auditor eksternal yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan entitas yang diaudit, mereka dibutuhkan jasanya untuk melakukan audit terhadap entitas, khususnya audit laporan keuangan.

### **2.1.2.2. Auditor Pemerintah**

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Mulyadi (2002 : 29). Berdasarkan pengertian tersebut, auditor pemerintah mencakup auditor internal dan eksternal dalam lingkup pemerintahan yang melakukan audit dilingkungan pemerintahan.

### **2.1.2.3. Aditor Intern**

Auditor intern adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Mulyadi (2002: 29).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, auditor internal yang bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta bertanggungjawab untuk menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh instansi tersebut.

### **2.1.3. Jenis- jenis Auditing**

#### **2.1.3.1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)**

Audit laporan keuangan merupakan audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut, Mulyadi (2002 :30)

#### **2.1.3.2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)**

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Mulyadi (2002: 31).

### **2.1.3.3. Audit Operasional (*Operational Audit*)**

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk:

1. Mengevaluasi kinerja.
2. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan.
3. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut. Mulyadi (2002: 32)

### **2.1.4. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)**

Salah saji atas laporan keuangan disebabkan oleh dua hal yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Kecurangan merupakan salah saji yang dilakukan secara sengaja.

Kecurangan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *fraud* sedangkan dalam bahasa Belanda yaitu *fraude*. *The Institute of Internal Auditor* mendefinisikan kecurangan sebagai suatu ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Ia dapat dilakukan untuk manfaat dan atau kerugian organisasi oleh orang diluar atau dalam organisasi. Kecurangan juga diartikan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyikan fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu, Tunggal (1992).



#### 2.1.4.1. Klasifikasi Kecurangan

Kecurangan dapat diklasifikasikan menjadi;

a. Kecurangan Manajemen (*Management Fraud*)

Kecurangan manajemen dilakukan oleh orang dari kelas sosial ekonomi lebih atas dan terhormat yang bisa disebut *white collar crime*, hal ini dikarenakan orang-orang yang melakukan kecurangan tersebut biasanya memakai kemeja berwarna putih dan kerahnyapun berwarna putih. Kecurangan ini terdiri dari dua tipe, yaitu kecurangan jabatan dan kecurangan korporasi (misalnya manipulasi pajak).

b. Kecurangan Karyawan (*Employee Fraud*).

Kecurangan karyawan biasanya melibatkan karyawan bawahan. Hal ini dapat berupa pencurian ataupun manipulasi. Kecurangan yang dilakukan karyawan biasanya relatif kecil dibandingkan dengan kecurangan pada tingkat manajemen, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki wewenang yang tinggi sehingga akan memperkecil kesempatan untuk melakukan kecurangan. Contoh kecurangan karyawan yaitu menggelapkan penagihan piutang macet atau yang dihapuskan.

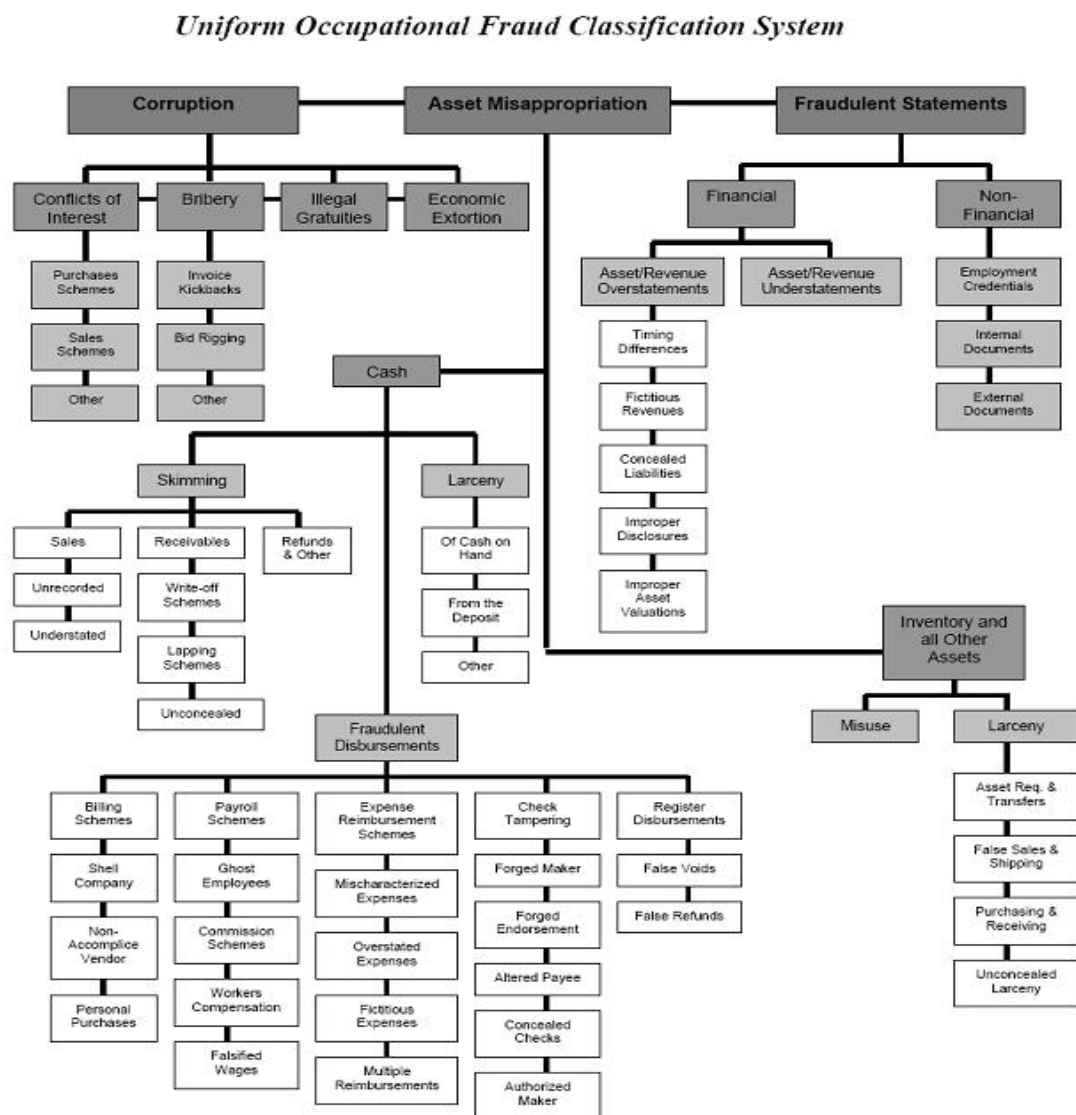
c. *Computer Fraud*

Pengadaan komputer disuatu perusahaan/ kantor bertujuan untuk pencatatan operasional atau pembukuan. Kejahatan terkait komputer berupa pemanfaatan berbagai sumberdaya komputer diluar peruntukan yang sah dan perusakan atau pencurian fisik atas sumber daya komputer itu sendiri. Tunggal (1992).

### 2.1.4.2. Tripologi Fraud

*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menggambarkan secara sistematis terkait *occupational fraud* yang berupa *fraud tree*. *Fraud tree* tersebut seperti terlihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1: *Fraud Tree*



Sumber: <http://akuntansibisnis.files.wordpress.com/2010/12/fraud-tree.jpg>

Pada gambar *fraud tree* tersebut, menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. *Occupational fraud tree* memiliki tiga cabang utama, yakni *Corruption*, *Asset Missappropriation*, dan *Fraudulent Statement*.

### ***Corruption***

Istilah “*corruption*” disini serupa namun tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan kita. Dalam penjelasan *fraud tree* tersebut *corruption* digambarkan dalam empat ranting, yaitu:

*Conflik of interest* atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bentuk, diantaranya bisnis pelat merah atau bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta kroni mereka yang menjadi pemasok atau rekanan dilembaga-lembaga pemerintah dan didunia bisnis sekalipun, Tuanakotta (2007: 97). Benturan kepentingan bisa terjadi dalam skema permainan pembelian (*purchases schemes*) maupun penjualan (*sales schemes*). Tuanakotta (2007: 99)

*Bribery* diartikan sebagai tindakan penyuapan, dan hal ini memiliki makna berbeda dengan ranting dibawahnya, yaitu *kickback*. *Kickback* secara harafiah berarti “tendangan balik” merupakan salah satu bentuk penyuapan dimana si penjual meng-“ikhhlaskan” sebagian dari hasil penjualannya. Sedangkan untuk *bid ringing* merupakan suatu permainan dalam hal tender. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan. *Economic extortion* hal ini terkait dengan *kickback* dimana pembuat keputusan (atau yang dapat mempengaruhi pembuat keputusan) dapat ”mengancam” sang

rekanan. Ancaman tersebut dapat berupa pemerasan (*Economic extortion*). Tuanakotta (2007: 99).

### ***Asset Misappropriation***

*Asset Misappropriation* atau “pengambilan” asset secara illegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri. Namun dalam istilah hukum, “mengambil” asset secara illegal (tidak sah, atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi asset tersebut, disebut menggelapkan, Tuanakotta (2007: 100). Namun dalam hal ini dalam bukunya, Tuanakotta menggunakan istilah penjarahan.

*Asset Misappropriation* dalam bentuk penjarahan *cash* atau *Cash Misappropriation* dilakukan dalam tiga bentuk: *skimming*, *larceny*, dan *fraudulent disbursement*.

*Skimming*, dalam hal ini uang dijarah sebelum uang tersebut secara fisik masuk ke perusahaan. Kalau uang yang sudah masuk ke perusahaan dan kemudian baru dijarah, maka *fraud* ini disebut *larcery* atau pencurian. Sekali arus uang sudah terekam dalam (atau sudah masuk ke) sistem, maka penjarahan ini disebut *fraudulent disbursements* yang lebih dekat dengan istilah penggelapan dalam bahasa Indonesia, Tuanakotta (2007: 100).

### ***Fraudulent Statements***

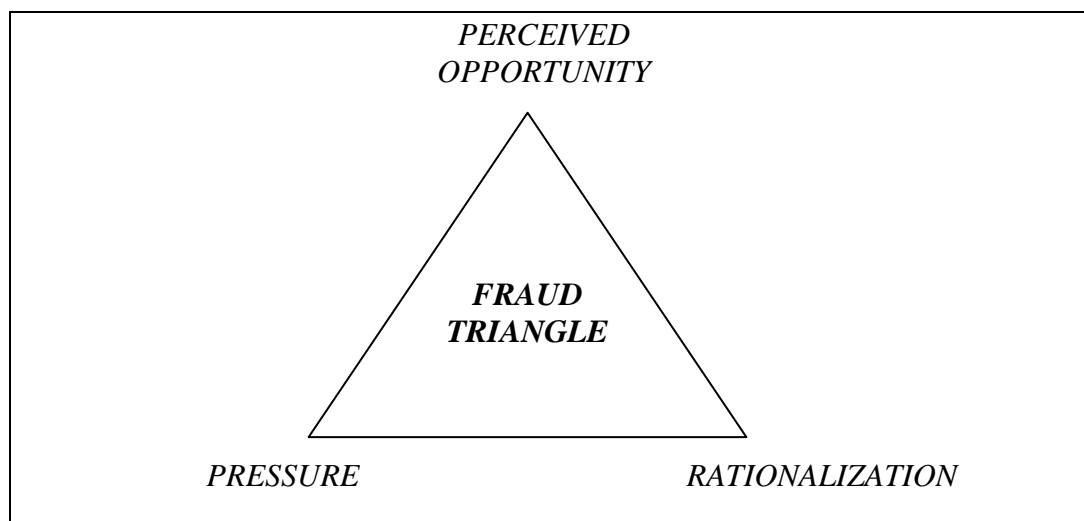
*Fraudulent Statements* sering dikaitkan dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Fraud* dalam pelaporan keuangan biasanya berbentuk salah saji atau

kelalaian yang disengaja baik dalam jumlah maupun pengungkapan pos-pos dalam pelaporan keuangan untuk menyesatkan pengguna informasi laporan keuangan tersebut.

#### 2.1.4.3. Motivasi Melakukan *Fraud*

*Fraud* tidak terjadi begitu saja, namun dibalik terjadinya *fraud* ada motivasi dari pelaku untuk sengaja melakukan kecurangan, hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam gambar 2.2.

Gambar 2.2 : *Fraud Triangle*



Sumber: buku akuntansi forensik dan audit investigatif, Tuanakotta (2007 : 106).

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa risiko terjadinya kecurangan disebabkan oleh tiga hal yaitu:

a. *Pressure*

Penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) yang menghimpitnya. Orang ini mempunyai kebutuhan keuangan

mendesak yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, Tuanakotta, (2007: 107)

*Pressure* dapat ditimbulkan oleh:

1. Masalah keuangan pribadi
2. Sifat-sifat buruk seperti berjudi, narkoba, berhutang berlebihan.
3. Tenggat waktu dan target kinerja yang tidak realistis. Sahari (2007).

b. *Perceived Opportunity*

*Perceived Opportunity* biasanya timbul dari kelemahan dalam pengendalian intern (*internal control*). Sebagai contoh, kelemahan dalam:

- 1) Supervisi atau review.
- 2) Pemisahan fungsi (misalnya fungsi pencatatan dengan fungsi otorisasi dengan pengamanan asset dengan fungsi pengecekan).
- 3) Persetujuan manajemen.
- 4) Pengendalian sistem.

c. *Rationalization*

*Rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung *fraud*. Kasus-kasus *fraud* yang terjadi sebenarnya tidak hanya melibatkan kerugian secara finansial saja, tetapi juga *collateral damage*, berupa kehilangan reputasi, menurunnya motivasi karyawan, dan menurunnya relasi bisnis.

#### 2.1.4.4. Faktor-faktor yang Mendorong Terjadinya Kecurangan

##### a. Lemahnya *internal control* (pengendalian intern)

Sumber paling dominan terjadinya *fraud*/kecurangan adalah lemahnya internal control suatu institusi. Lemahnya *internal control* tersebut antara lain disebabkan oleh:

- 1) Manajemen tidak menekankan perlunya peranan internal control.
- 2) Manajemen tidak menindak pelaku kecurangan.
- 3) Manajemen tidak mengambil sikap dalam hal terjadinya *conflict of interest*.
- 4) Internal auditor tidak diberi kewenangan untuk menyelidiki para eksekutif terutama menyangkut pengeluaran yang besar. Arens (2003: 39)

Kurangnya peranan top manajer untuk menekan adanya *internal control* dapat memberi kesempatan kepada karyawan atau manajemen untuk melakukan kecurangan. Dan kurangnya wewenang yang diberikan terhadap auditor internal untuk menyelidiki/memeriksa pengeluaran manajemen yang relatif besar juga dapat menciptakan peluang terjadinya kecurangan.

##### b. Tekanan keuangan terhadap seseorang

Tekanan keuangan terhadap seseorang, dalam hal ini manajemen dan karyawan yang dalam kehidupannya memiliki banyak hutang, pendapatan rendah, gaya hidup mewah, hal tersebut mendorong terjadinya kecurangan.

##### c. Tekanan non finansial

Tekanan nonfinansial yang mendorong terjadinya kecurangan yaitu:

- 1) Tuntutan pimpinan diluar kemampuan bawahan.

- 2) Direktur utama menetapkan suatu tujuan yang harus dicapai tanpa dikonsultasikan terlebih dahulu kepada karyawannya.
  - 3) Penurunan penjualan.
- d. Indikasi lain.

Indikasi lainnya yang menyebabkan terjadinya kecurangan yaitu:

- 1) Lemahnya kebijakan penerimaan pegawai
- 2) Meremehkan integritas pribadi
- 3) Kemungkinan koneksi dengan organisasi internasional.

#### **2.1.5. Pendeteksian *Fraud***

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan deteksi sebagai usaha menemukan dan menentukan keberadaan, anggapan, atau kenyataan. Sedangkan pendeteksian merupakan proses, cara, perbuatan mendeteksi, pelacakan. Kecurangan memiliki pengertian perihal curang, perbuatan yang curang, ketidakjujuran, kecurangan.

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Pusat pendidikan, pelatihan dan pengawasan BPKP mengartikan pendeteksian *fraud* sebagai pengidentifikasian indikator-indikator kecurangan yang mengarahkan perlu tidaknya dilakukan pengujian, Pusklatwas BPKP, (2008: 45). Indikator-indikator tersebut didasarkan pada pengendalian yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen, serta pengujian yang dilakukan oleh auditor terkait audit yang dilakukan, selain itu, indikator-indikator juga dapat didasarkan atas sumber-sumber yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar organisasi.



### 2.1.5.1. Tujuan Pendeteksian

Pendeteksian *fraud* tidak dilakukan tanpa adanya alasan, terkait dengan hal tersebut tujuan dari pendeteksian *fraud* merupakan aktivitas untuk mengetahui:

- a. Bahwa tindakan *fraud* telah terjadi (ada).
- b. Apakah organisasi/ perusahaan menjadi korban atau sebagai pelaku *fraud*.
- c. Adanya kelemahan dalam pengendalian intern serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*.
- d. Adanya kondisi dilingkungan organisasi/perusahaan yang menyebabkan terjadinya *fraud*.
- e. Adanya suatu kesalahan dan ketidakberesan, Pusdiklatwas BPKP (2008: 46)

Berdasarkan tujuan deteksi *fraud* diatas, jika dapat dilakukan lebih awal dapat mencegah terjadinya tingkat *fraud* yang lebih parah, karena auditor dapat melakukan tindakan apakah perlu dilakukan investigasi lebih lanjut.

### 2.1.6. Pengetahuan

Menurut kamus besar ilmu pengetahuan, terdapat beberapa pengertian pengetahuan yang diartikan oleh beberapa filsuf, yaitu:

Aristoteles mengartikan pengetahuan sebagai hasil penerapan akal manusia yang dibagi kedalam tiga kelompok- *pengetahuan teoritis* (pengetahuan yang diupayakan untuk kepentingan diri sendiri, seperti pengetahuan metafisika, fisika dan matematika), *pengetahuan praktis* (pengetahuan yang diaktualkan seperti pengetahuan etika dan pengetahuan politik) serta *pengetahuan produktif*

(pengetahuan yang dikejar untuk membuat, menghasilkan, dan menciptakan sesuatu). Ketiga-tiganya didasarkan pada proses persepsi induktif-intuitif yang menyingkap kaitan-kaitan niscaya diantara bentuk-bentuk partikular yang dialami seseorang. Jika memiliki sistem deduktif yang teratur, pengetahuan itu disebut ilmu.

Selain Aristoteles, pengertian pengetahuan juga dikemukakan oleh Descartes, yang mengartikan pengetahuan sebagai kumpulan pemahaman dalam diri manusia dapat disebut pengetahuan jika memiliki sifat-sifat pasti, nyata secara obyektif, niscaya, tidak diragukan dan diperoleh lewat proses deduktif. Dagun (1997).

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi kemampuan untuk melakukan *review* analitis (*analytical review*), pengetahuan teori organisasi untuk memahami suatu organisasi, pengetahuan auditing, dan pengetahuan tentang sektor publik, Rai,(2008: 64).

Menurut Brown dan Stanner, (dalam Mardisar dan Sari,2007: 8), Perbedaan pengetahuan antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baik dan semakin banyak pengetahuannya akan mampu menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya secara efektif.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubs dalam

Mardisar dan Sari, 2007: 8). Dengan mengetahui apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi, auditor bisa saja menemukan lebih lanjut dimana kesalahan tersebut terjadi.

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya, Herawati dan Susanto,(2008). Menurut Noviyani dalam Herawati dan Susanto, (2008) menyatakan bahwa pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas.

Selain itu, pentingnya pengetahuan bagi seorang auditor juga dijelaskan dalam Standar Profesi Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAI, bahwa:

Para auditor harus ditugasi dan disupervisi sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengevaluasi bukti audit yang mereka periksa. Auditor dengan tanggungjawab akhir untuk suatu perikatan harus mengetahui, pada tingkat yang minimum, standar akuntansi dan auditing yang relevan dan harus memiliki pengetahuan tentang kliennya. IAI (2001) SA Seksi 230 PSA No 4.

Tingkat pengetahuan auditor untuk suatu perikatan mencakup pengetahuan umum tentang ekonomi dan industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan pengetahuan yang lebih khusus tentang bagaimana entitas beroperasi. IAI (2001) SA Seksi 318 PSA 67.

Selain penjelasan diatas mengenai pengetahuan, dalam Standar Profesi Audit Internal dalam standar atribut 1210 mengenai keahlian, dijelaskan bahwa auditor

internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggungjawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggungjawabnya. Masih dalam standar atribut 1210, yang memiliki standar terkait dijelaskan juga tentang pentingnya pengetahuan, diantaranya yaitu:

1210.2 Auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan. Dan di standar 1210.3 dijelaskan bahwa fungsi auditor internal secara kolektif harus memiliki pengetahuan tentang risiko dan pengendalian yang penting dalam bidang teknologi informasi dan teknik-teknik audit berbasis teknologi informasi yang tersedia. Setianto (2004: 16).

Berdasarkan penjabaran mengenai pengetahuan diatas, dalam pelaksanaan audit, pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi mengenai pelaksanaan audit. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seorang auditor tidak terbatas pada pengetahuan dasar terkait pengetahuan mengenai standar auditing, dan pengetahuan mengenai institusi yang diaudit, namun auditor khususnya auditor internal, dituntut untuk memiliki pengetahuan mengenai risiko audit serta pengetahuan mengenai indikasi-indikasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan.

### 2.1.6.1. Pemrolehan Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti yang dijelaskan dalam standar profesi audit internal 1230, dijelaskan bahwa auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan. Setianto (2004: 17).

Standar Profesional Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAI mensyaratkan auditor untuk memiliki pengetahuan sebelum menerima suatu perikatan, dan untuk memperoleh pengetahuan tersebut tidak didapatkan begitu saja.

Auditor dapat memperoleh pengetahuan tentang industri dan entitas dari berbagai sumber. Sebagai contoh:

- a. Pengalaman sebelumnya tentang entitas dan industrinya.
- b. Diskusi dengan orang dalam entitas (seperti direktur, personel operasi senior)
- c. Diskusi dengan personel dari fungsi audit intern dan *review* terhadap laporan auditor intern.
- d. Diskusi dengan auditor lain dan dengan penasihat hukum atau penasehat lain yang telah memberikan jasa kepada entitas atau dalam industri.
- e. Diskusi dengan orang yang berpengetahuan diluar entitas (seperti ahli ekonomi industri, badan pengatur industri, *customers*, pemasok dan pesaing)
- f. Publikasi yang berkaitan dengan industri (seperti statistik yang diterbitkan oleh pemerintah, survei, teks, jurnal perdagangan, laporan oleh bank, pialang efek, Koran keuangan).
- g. Perundangan dan peraturan yang secara signifikan berdampak terhadap entitas.

- h. Kunjungan ketempat atau fasilitas pabrik entitas.
- i. Dokumen yang dihasilkan oleh entitas (seperti, notulen rapat, bahan yang dikirim kepada pemegang saham dan diserahkan kepada badan pengatur, buku-buku promosi, laporan keuangan dan laporan tahunan tahun sebelumnya, anggaran, laporan manajemen intern, laporan keuangan interim, panduan kebijakan manajemen, panduan akuntansi dan system pengendalian intern, daftar akun, deskripsi jabatan, rencana pemasaran dan penjualan. IAI (2001) SA Seksi 318 PSA 67.

#### **2.1.6.2. Penggunaan Pengetahuan**

Pengetahuan yang dimiliki oleh auditor dapat digunakan sebagai acuan atas pertimbangan profesional. Hal ini seperti yang tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik berikut:

Pengetahuan tentang bisnis merupakan suatu kerangka acuan (*frame of reference*) yang digunakan auditor untuk melaksanakan pertimbangan profesional. Pemahaman tentang bisnis dan penggunaan informasi tersebut secara semestinya membantu auditor dalam:

- a. Penaksiran risiko dan identifikasi masalah.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan audit secara efektif dan efisien.
- c. Evaluasi bukti audit.
- d. Penyediaan jasa yang lebih baik bagi klien. IAI (2001), SA Seksi 318 PSA 67.

### 2.1.7. Stereotip Gender

Jenis kelamin (*sex*) didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Istilah *gender* merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Setiap manusia mempunyai identitas gender yang merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi seseorang sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

Dalam hal-hal tertentu ada norma-norma sosial yang tetap tradisional, dimana tingkah laku sesuai dengan gender yang diharapkan. Sehingga seharusnya pria kuat, dominan, asertif, sementara wanita seharusnya perhatian, sensitif dan ekspresif secara emosional. Bagi mereka yang nyaman dengan norma tersebut mereka akan puas jika berhasil memenuhi norma-norma tersebut dan kesal ketika tingkah laku mereka gagal memenuhi pola yang diharapkan (Wood dkk, dalam Baron dan Byrne, 2003).

Perbedaan antara seks dan *gender* mempunyai implikasi yang sangat penting, karena manusia berkembang sebagai hasil konstruksi sosial. Dalam memperbaiki kehidupan, masyarakat perlu memahami perbedaan seks dan *gender*. *Gender* merupakan hasil sosialisasi masyarakat yang berbeda karena waktu, tempat dan kemauan masyarakat untuk mengubahnya, Murniati (2004)

Ada sebagian orang yang mempertahankan anggapan bahwa wanita selayaknya tidak harus berbuat melebihi pria. Adapula yang berpendapat bahwa

wanita sanggup memikul tanggungjawab ganda dan tidak dibeda-bedakan. Sebab wanita memiliki kecakapan yang kerap kali tidak dimiliki pria, Wolfman, (1989).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. Daniel Levinson seperti yang disebutkan dalam buku *Peran Kaum Perempuan*, (dalam Wolfman, 1989) menuliskan bahwa kaum pria boleh dikatakan bersikap kurang fleksibel dalam peran mereka dan agak sukar bergerak diantara peran-peran itu. Kaum pria cenderung memusatkan diri pada satu tugas perkembangan yang utama selama tahapan-tahap kehidupan mereka dan kerap kali sangat mengutamakan kegiatan-kegiatan dilingkup hubungan pribadi.

Dua aspek pokok yang harus dipahami terkait hubungan antara perempuan dan laki-laki yang merupakan pembeda antara keduanya, hal tersebut terkait seks (jenis kelamin) dan *gender* (Arif Budiman, 1982 dalam Widyatama 2006). Perbedaan pertama, yaitu dari segi seks sebagai jenis kelamin adalah perbedaan yang didasarkan pada fisik manusia. Perbedaan secara fisik tersebut melekat sejak lahir dan bersifat permanen. Ia ditentukan oleh Tuhan dan diterima oleh manusia secara *taken for granted* (apa adanya). Perbedaan fisik tidak dapat dipertukarkan begitu saja dan melekat secara permanen kecuali melalui operasi. Perbedaan kedua berdasarkan *gender*, *gender* dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun *cultural* manusia (Mansour Fakih, dalam Widyatama, 2006). Perbedaan fisik tersebut pada akhirnya membangun perbedaan-perbedaan psikologis. Widyatama, (2006).



Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut, (Sunarto, 1993).

## **2.2. Review Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, diantaranya yaitu:

Penelitian Sedjati (2010), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pengaruh pengetahuan terhadap pendeteksian kecurangan memiliki pengaruh positif. Selain itu, penelitian Pincus (dalam Mayangsari 2003) bahwa integritas dan kompetensi merupakan faktor yang mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Menurut Brown dan Stanner, dalam Mardisar dan Sari, (2007: 8), Perbedaan pengetahuan antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubs dalam Mardisar dan Sari, 2007: 8).

Pada tingkat kompleksitas pekerjaan yang rendah, interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas kerja. Dan untuk

kompleksitas yang tinggi, interaksi akuntabilitas dengan pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil kerja auditor. (Mardisar dan Sari, 2007: 20)

Tingkat pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. (Herawati dan Susanto, 2008)

Ketika perempuan dengan motivasi berprestasi yang tinggi terlibat dalam tugas pemecahan masalah pada kelompok berjenis kelamin campur, kemampuan mereka lebih buruk dibanding kemampuan mereka saat dalam kelompok dimana semua anggotanya adalah perempuan, walaupun performa laki-laki tidak berpengaruh (Inzlicht & Been-Zeev, dalam Baron dan Byrne, 2003).

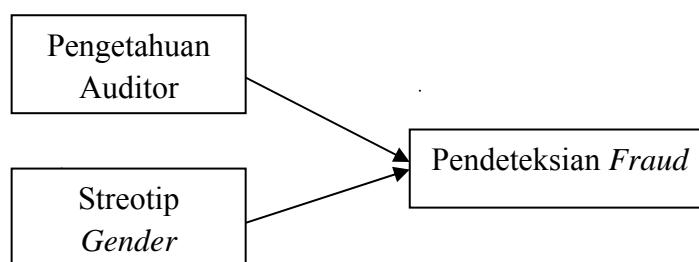
*Gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. (Jamilah, dkk, 2007: 14).

Perbedaan *gender* dalam artian pria dan wanita yang berkinerja pada tugas-tugas organisasional dan menduduki posisi yang sama dalam hirarki organisasional tidak menunjukkan perbedaan dalam penggunaan kepemimpinan transformasional menurut bawahan. Sedangkan menurut persepsi sendiri, pemimpin wanita cenderung menunjukkan dirinya lebih *intellectual stimulation* dan *individual consideration*, pemimpin wanita menilai dirinya sendiri lebih tinggi dalam perilaku kepemimpinan *interpersonal* dan *feminism* yang diukur oleh MLQ (*Multifactor Leadership Questionnaire*). Fachrunnisa, (2008).

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Tuntutan masyarakat atas transparansi dan akuntabilitas sektor publik yang semakin tinggi seiring tingginya tingkat kecurangan berupa KKN maupun kecurangan-kecurangan yang lainnya menuntut penyelenggara keuangan negara untuk dapat mempertanggungjawabkan kinerja mereka, tanggungjawab tersebut dalam rangka menciptakan *good governance*. Untuk dapat menciptakan *good governance* dan menciptakan intitusi yang bebas dari kecurangan, maka setiap penyelenggara keuangan negara, khususnya pengawas (auditor) perlu mendeteksi lebih awal apakah dalam pelaksanaan kegiatan instansi mengindikasikan adanya kecurangan, untuk melakukan pendeteksian kecurangan (*fraud*) dibutuhkan pengetahuan mengenai *fraud* itu sendiri. Selain itu, auditor dituntut untuk memiliki profesionalisme dan profesionalisme tersebut secara umum dipengaruhi oleh aspek individual seperti *gender*. Berdasarkan penjelasan tersebut, kerangka pemikiran penelitian terlihat seperti gambar 2.3 dibawah ini:

Gambar 2.3. Bagan Kerangka Konsep Pemikiran



Keterangan: —→ Garis pengaruh

## **2.4. Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh pengetahuan auditor terhadap pendeteksian *fraud***

Pernyataan Standar Profesional Akuntan Publik yang dikeluarkan oleh IAI (2001), SA Seksi 318, menyebutkan:

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, auditor harus memperoleh pengetahuan tentang bisnis yang cukup untuk memungkinkan auditor mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik, yang menurut pertimbangan auditor kemungkinan berdampak signifikan atas laporan keuangan atau atas laporan pemeriksaan atau laporan audit. Sebagai contoh, pengetahuan tersebut digunakan oleh auditor dalam menaksir risiko bawaan dan risiko pengendalian dan dalam menentukan sifat, saat dan luasnya prosedur audit.

Hal tersebut didukung oleh standar profesi audit internal yang mensyaratkan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Untuk dapat meningkatkan pengetahuannya, auditor internal dapat mengikuti perkembangan profesional yang berkelanjutan, sehingga dapat meminimalisir tingkat kesalahan yang dihasilkan dalam pelaksanaan pemeriksaan dan memungkinkan semakin bertambahnya pengetahuan auditor dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat hipotesis:

H1: Pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*

#### **2.4.2. Pengaruh Stereotip *Gender* terhadap pendeteksian *fraud***

Dalam melaksanakan audit, auditor memerlukan informasi yang mendukung pengambilan keputusan. Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy, dalam Siti Jamilah dkk, 2007).

Masih dalam penelitian yang sama yang dilakukan oleh Siti Jamilah dkk. Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum pria selagi mendapat akses informasi. Selain itu, kaum wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan kaum pria dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam. Kemampuan tersebut tentunya dibutuhkan dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Stereotip *Gender* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Auditor internal yang bekerja pada Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Republik Indonesia di Jl Rasuna Said, Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip *Gender* terhadap Pendeteksian *Fraud*. Dengan menempatkan Pengetahuan Auditor dan Stereotip *Gender* sebagai variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi Y atau variabel dependen serta Pendeteksian *Fraud* sebagai variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh X atau variabel independen.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan penelitian kausal yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (mempertanyakan masalah sebab-akibat). Kuncoro (dalam Suharso, 2009).

Jenis data berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert responden diminta untuk menyetujui atau tidak menyetujui setiap pernyataan. Setiap tanggapan diberi skor berupa angka yang mencerminkan tingkat kesukaan, dan

skor-skor dapat dijumlah untuk mengukur sikap responden secara keseluruhan. Responden memilih satu dari lima tingkat sikap setuju. Angka-angka menunjukkan nilai yang dilekatkan untuk masing-masing jawaban yang mungkin, dengan angka 1 menunjukkan sikap paling tidak menyenangkan atas suatu pernyataan dan angka 5 menunjukkan sikap paling menyenangkan atas suatu pernyataan.

### **3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

#### **3.3.1. Definisi Konseptual**

##### **3.3.1.1. Pengetahuan Auditor**

Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi, (Sularso dan Na'im, 1999 dalam Mardisar dan Sari, (2007). Pengetahuan auditor diartikan sebagai tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan secara konseptual atau teoritis, Mardisar dan Sari, (2007).

##### **3.3.1.2. Stereotip Gender**

Stereotip (*stereotype*) merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotip mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut, (Sunarto, 1993). *Gender* merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*)

dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat, Jamilah (2007).

### **3.3.1.3. Pendeteksian *Fraud***

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan deteksi sebagai usaha menemukan dan menentukan keberadaan, anggapan, atau kenyataan. Sedangkan pendeteksian merupakan proses, cara, perbuatan mendeteksi, pelacakan. Kecurangan memiliki pengertian perihal curang, perbuatan yang curang, ketidakjujuran, kecurangan. Pendeteksian *Fraud* menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) diartikan sebagai pengidentifikasian indikator-indikator kecurangan yang mengarahkan perlu atau tidaknya dilakukan pengujian.

### **3.3.2. Definisi Operasional**

Dalam operasionalisasi variabel, diperlihatkan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen yaitu pengetahuan auditor dan stereotip *gender* dan variabel dependen yaitu Pendeteksian *fraud*.

#### **3.3.2.1. Pengetahuan Auditor (X1)**

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur respon responden, dimana semakin besar tingkat setuju responden, maka skor yang diberikan semakin tinggi. Variabel pengetahuan terdiri dari 4 indikator yaitu pengetahuan tentang bisnis entitas, pengetahuan tentang prinsip standar auditing,



pengetahuan tentang hukum dan berdasarkan cara memperoleh pengetahuan itu sendiri, yaitu berdasarkan pendidikan dan pelatihan. Alat ukur pengetahuan auditor dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Standar Profesional Auditor Internal (SPAI) dan beberapa penelitian terdahulu.

### **3.3.2.2. Stereotip Gender (X2)**

Stereotipe *Gender* merupakan variabel independen yang diukur menggunakan skala likert 1-5 untuk mengukur respon responden, dimana semakin besar tingkat setuju responden, maka skor yang diberikan semakin tinggi. Variabel stereotip *gender* terdiri dari dua indikator yang dibedakan berdasarkan stereotip laki-laki dan stereotip perempuan yang dikembangkan secara umum berdasarkan *Bem Sex-Role Inventory* (BSRI) dalam Bem (1994) dan jurnal terdahulu terkait *gender*.

### **3.3.2.3. Pendeteksian Fraud (Y)**

Variabel Pendeteksian *Fraud* diukur dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur respon responden, dimana semakin besar tingkat setuju responden, maka skor yang diberikan semakin tinggi. Variabel pendeteksian *fraud* memiliki 3 indikator yaitu tujuan pendeteksian *fraud*, tanggungjawab internal auditor, dan teknik pendeteksian *fraud* yang dikembangkan dari modul pusat pendidikan, pelatihan dan pengawasan BPKP. Untuk lebih jelasnya, indikator dari ketiga variabel dapat

dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 3.1: Variabel dan Indikator Penelitian**

No	Variabel	Indikator
1	Pengetahuan Auditor	1. Pengetahuan tentang bisnis entitas 2. Pengetahuan tentang prinsip standar auditing 3. Pengetahuan tentang hukum 4. Pendidikan dan pelatihan
2	<i>Gender</i>	1. Karakteristik berdasarkan stereotip laki-laki 2. Karakteristik berdasarkan stereotip perempuan
3	Pendeteksian <i>Fraud</i>	1. Tujuan pendeteksian 2. Tanggungjawab auditor internal 3. Teknik pendeteksian <i>fraud</i>

Sumber: SPSP, SPAI, BSRI, Modul Pusdiklatwas BPKP 2008 dan beberapa penelitian terdahulu.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung kepada objek penelitian dengan mekanisme kuesioner yang memuat daftar pernyataan yang terkelompok menurut dimensi-dimensi pengukuran variabel. Untuk memperoleh data primer, digunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui kuisisioner yang merupakan daftar pernyataan tersruktur yang ditujukan pada responden.

Waktu yang diperlukan dalam rangka penyebaran data dan pengumpulan data yaitu selama tiga minggu, dimulai dari penyebaran kuesioner untuk uji validitas dan reliabilitas dimulai dari tanggal 2 Mei 2011, setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, kuesioner disebarkan kepada responden, proses pengumpulan kuesioner sekitar satu minggu, karena data tidak semuanya terkumpul di minggu

kedua, peneliti mengambil sisa kuesioner yang masih tersisa. Dan di minggu ketiga tepatnya tanggal 16 Mei 2011, peneliti melakukan wawancara terhadap auditor dalam rangka mendukung hasil penelitian.

### **3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sampel diartikan sebagai suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. (Suharyadi 2009:7).

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan 46 kuesioner secara langsung kepada masing-masing inspektorat wilayah, setiap inspektorat wilayah diberikan 10 kuesioner kecuali untuk inspektorat wilayah III yang hanya diberikan 6 kuesioner dikarenakan auditor mereka sedang tidak berada ditempat.

### **3.6. Metode Analisis Data**

Seluruh pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0. Penelitian ini diawali dengan pengujian instrumen penelitian yaitu dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas dan reliabilitas.

Untuk menghasilkan perhitungan yang akurat, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Alat uji yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, dan diformulasikan dengan model persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Di mana: Y : Pendeteksian *Fraud*

a : Nilai intersep (konstan)

b1..b2 : Koefisien arah regresi

X1 : Pengetahuan auditor

X2 : Stereotip *Gender*

Toleransi kesalahan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan sebesar 5% dengan signifikansi sebesar 95%.

### 3.6.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Corrected Item-Total Correlation* analisis ini digunakan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total dan melakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi yang over estimasi. Validitas dilakukan dengan membandingkan *Corrected Item-Total Correlation* (r hitung) dengan r tabel untuk *degree of freedom* (df)= n-2, n merupakan jumlah sampel. Butir pernyataan dikatakan valid jika r hitung > r tabel, sebaliknya jika r hitung < r tabel maka butir dalam suatu pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid, Ghozali (2009).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha*. Bila *cronbach's alpha* semakin mendekati angka 1, maka mengidentifikasi semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya. Nilai antara 0,800-1,000 dikategorikan reliabilitasnya baik, antara 0,600-0,799 nilai reliabilitasnya diterima, dan nilai *cronbach's alpha* <0,006 reliabilitasnya kurang baik.

### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas data tersebut dapat dilakukan melalui 3 cara, yaitu menggunakan Uji *Kolmogorof-Smirnov* (Uji K-S), grafik histogram dan kurva penyebaran P-Plot.

Uji K-S jika hasilnya > dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, maka sebaran data tidak menyimpang dari kurva normalnya. Jika dilihat dari grafik histogram dan P-Plot, pola penyebaran memiliki garis normal dapat dikatakan data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi, digunakan : 1) nilai *tolerance* dan 2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Dengan kriteria pengambilan keputusan suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai VIF dibawah 10
- b. Mempunyai nilai *tolerance* diatas 0.10

Jika variabel bebas dapat memenuhi kriteria tersebut, maka variabel bebas tersebut tidak terjadi multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas ini yaitu dengan uji *Scatterplots*, uji *Glejser* dan uji *Park* , Ghozali (2009).

Penentuan terjadinya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi secara statistik variabel bebas untuk mempengaruhi variabel terikat. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Scatterplots* dan uji *Glejser*.

### 3.6.3. Uji Hipotesis

#### 1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama (simultan) variabel-variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k-1)$ , n merupakan jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil tersebut memiliki arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$  maka  $H_0$  diterima.

Hasil tersebut memiliki arti secara statistik data yang digunakan membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap nilai variabel dependen (Y). Selain itu, uji F dapat dilihat dari besarnya *probalitas value* (*p value*) dibandingkan dengan 0.05 (taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Adapun kriteria pengujian yang digunakan, yaitu:

Jika  $p\ value < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p\ value > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari masing-masing variabel independen (X1, X2) secara bersama-sama terhadap pendeteksian *fraud* sebagai variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

## 2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan dengan membandingkan antar  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Untuk menentukan t tabel, ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan  $df = (n-k-1)$  dengan n adalah jumlah responden dan k jumlah variabel.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}(n-k-1)$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}(n-k-1)$ , maka  $H_0$  diterima

Selain uji t, dapat pula dilihat dari besarnya *probalilitas value (p value)* dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ ). Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika  $p\ value < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $p\ value > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima

Untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan dari variabel independen (X1, X2) secara parsial terhadap variabel dependen (Y) dapat dilihat



dari besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Unit Analisis/ Observasi**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, yang berada di Jl Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Inspektorat Jenderal secara fungsional melaksanakan pengawasan intern merupakan aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada menteri/pimpinan lembaga.

Hierarki auditor internal pada masing-masing Inspektorat Wilayah yaitu:

1. Auditor Utama adalah auditor yang bertugas mengendalikan mutu pelaksanaan pengawasan dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai tentang kesesuaian pelaksanaan pengawasan dalam suatu penugasan dengan standar mutu yang ditetapkan atas pelaksanaan audit kinerja, audit atas aspek keuangan tertentu, audit untuk tujuan tertentu, audit khusus/investigasi/berindikasi tindak pidana korupsi, kegiatan evaluasi, kegiatan reviu, kegiatan pemantauan, kegiatan pengawasan lain, melaksanakan kegiatan perencanaan pengawasan, melaksanakan kegiatan evaluasi pengawasan dan mendampingi/memberikan keterangan ahli dalam proses penyidikan dan/atau peradilan kasus hasil pengawasan.

2. Auditor Ahli Madya adalah auditor yang memiliki tugas mengendalikan teknis pelaksanaan pengawasan dengan melakukan supervisi teknis pelaksanaan pengawasan agar sesuai dengan tujuan dan sasaran penugasan yang ditetapkan, meliputi supervisi teknis atas pelaksanaan audit kinerja, audit atas aspek keuangan tertentu, audit untuk tujuan tertentu, audit khusus/ investigasi/ berindikasikan tindak pidana korupsi, kegiatan evaluasi, kegiatan reuiu, kegiatan pemantauan, kegiatan pengawasan lain, melaksanakan kegiatan pengorganisasian pengawasan, melaksanakan kegiatan pengendalian pengawasan, membantu melaksanakan kegiatan perencanaan dan evaluasi pengawasan dan mendampingi/memberikan keterangan ahli dalam proses penyidikan dan/atau peradilan kasus hasil pengawasan .
3. Auditor ahli muda adalah auditor yang bertugas memimpin pelaksanaan pengawasan dalam rangka mengatur, mengkoordinir, mengarahkan pelaksanaan suatu penugasan pengawasan mulai dari persiapan, perencanaan, dan pelaporan.
4. Auditor pertama adalah auditor yang melaksanakan tugas-tugas pengawasan dengan kompleksitas tinggi dalam rangka melaksanakan kegiatan dalam suatu penugasan pengawasan yang memerlukan analisis dan pertimbangan profesional yang tinggi disertai dengan supervisi yang cukup (*general supervision*) antara lain mengumpulkan bahan, merekapitulasi, mengklasifikasi, mengikhtisarkan, menguji data, menganalisis dan menyimpulkan.

5. Auditor penyelia adalah auditor yang melaksanakan tugas-tugas pengawasan dengan kompleksitas sedang berupa pelaksanaan kegiatan dalam suatu penugasan pengawasan yang memerlukan analisis dan pertimbangan profesional yang terbatas disertai dengan supervisi yang cukup (*general supervision*) antara lain mengumpulkan bahan, merekapitulasi, dan mengikhtisarkan, data serta melakukan pengujian.
6. Auditor pelaksana adalah auditor yang melaksanakan tugas-tugas pengawasan sederhana berupa kegiatan dalam suatu pengawasan yang tidak memerlukan analisis dan pertimbangan profesional, namun disertai dengan supervisi dan bimbingan yang ketat (*closed supervision*).
7. Auditor Pelaksana Lanjutan adalah auditor yang melaksanakan tugas-tugas pengawasan dengan kompleksitas rendah berupa kegiatan dalam suatu penugasan pengawasan yang memerlukan analisis dan pertimbangan profesional yang rendah, disertai supervisi yang agak ketat (*moderate supervision*), antara lain mengumpulkan bahan dan merekapitulasi data serta mengklasifikasi dan mengikhtisarkannya. Instansi Pembina (2010).

Penelitian ini dilakukan terhadap auditor internal di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan sampel 40 responden. Hal yang diungkap adalah pengetahuan auditor dengan indikator pengetahuan tentang bisnis entitas, pengetahuan tentang prinsip standar auditing, pengetahuan tentang hukum, serta pendidikan dan pelatihan, stereotipe *gender* yang didasarkan pada stereotip laki-laki dan perempuan, serta pendeteksian *fraud* dengan indikator tujuan pendeteksian, tanggungjawab internal auditor, dan teknik pendeteksian *fraud*.

Data diambil menggunakan instrumen berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Berikut adalah daftar auditor internal disetiap inspektorat wilayah yang menjadi objek penelitian:

Tabel 4.1 Daftar Auditor yang Menjadi Objek Penelitian

<b>Inspektorat Wilayah</b>	<b>Jumlah Responden</b>
Inspektorat Wilayah I	8
Inspektorat Wilayah II	10
Inspektorat Wilayah III	4
Inspektorat Wilayah IV	8
Inspektorat Wilayah V	10
Inspektorat Wilayah VI	0
<b>Total Responden</b>	<b>40</b>

Sumber: Data yang diolah sendiri

Deskripsi profil responden terdiri dari jabatan, lama bekerja sebagai auditor, pendidikan dan jenis kelamin. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan profil responden berdasarkan jabatan yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.2. Profil Responden Berdasarkan Jabatan

<b>Jabatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1. Auditor ahli madya.	11	27,5 %
2. Auditor ahli muda.	14	35,0 %
3. Auditor pertama.	7	17,5 %
4. Auditor penyelia.	4	10,0 %
5. Auditor pelaksana.	4	10,0 %

Sumber: Data yang diolah sendiri

Berdasarkan karakteristik jabatan, responden dengan jabatan sebagai auditor ahli madya sebanyak 11 responden atau (27,5%), jabatan sebagai auditor ahli

muda sebanyak 14 responden atau (35,0%), jabatan sebagai auditor pertama sebanyak 7 responden atau (17,5%), jabatan sebagai auditor penyelia sebanyak 4 responden atau (10,0%) dan jabatan sebagai auditor pelaksana sebanyak 4 responden (10,0%).

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja sebagai Auditor

<b>Lama Bekerja sebagai Auditor</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1. $\leq 5$ tahun	10	25,0 %
2. 6-10 tahun	14	35,0 %
3. $> 10$ tahun	16	40,0 %

Sumber: Data yang diolah sendiri

Berdasarkan lamanya bekerja sebagai auditor yaitu kurang dari samadengan 5 tahun sebanyak 10 responden atau (25,0 %), lama bekerja sebagai auditor dari 6 sampai 10 tahun sebanyak 14 responden atau (35,0 %), lama bekerja sebagai auditor lebih dari 10 tahun sebanyak 16 responden atau (40,0 %).

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1. D3	5	12,5 %
2. S1	21	52,5 %
3. S2	14	35,0 %
4. S3	0	00,0 %

Sumber: Data yang diolah sendiri

Berdasarkan tingkat pendidikan, D3 sebanyak 5 responden atau (12,5 %), S1 sebanyak 21 responden atau (52,5 %), S2 sebanyak 14 responden atau (35,0 %) dan S3 sebanyak 0 reponden atau (00,0 %).

Tabel 4.5 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
1. Laki-laki	26	65,0 %
2. Perempuan	14	35,0 %

Sumber: Data yang diolah sendiri

Berdasarkan profil jenis kelamin diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 26 responden atau (65,0 %) dan untuk responden perempuan sebanyak 14 responden atau (35,0%).

Penelitian dilakukan sejak pengiriman dan pengumpulan data berlangsung selama kurang lebih 3 minggu. Data kuesioner yang kembali dan dapat digunakan sebanyak 40 kuesioner dari 46 kuesioner yang disebarkan. Berikut pengiriman dan pengembalian kuesioner:

Tabel 4.6 Jumlah Kuesioner

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase</b>
Total kuesioner yang dibagikan	46	100 %
Total kuesioner yang tidak kembali	6	13,0 %
Total kuesioner yang digunakan	40	87,0 %

Sumber : Data yang diolah sendiri

## **4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **4.2.1. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian**

Sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada masing-masing inspektorat wilayah yang menjadi objek penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas terhadap kuesioner yang akan diujikan kepada sampel. Berikut adalah

tabel hasil uji validasi untuk setiap pernyataan terkait pengetahuan auditor, stereotip *gender* dan pendeteksian *fraud*:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian

Pernyataan	Variabel					
	Pengetahuan Auditor	Ket	Stereotip <i>Gender</i>	Ket	Pendeteksian <i>Fraud</i>	Ket
1	0.577	Valid	0.236	Drop	0.427	Drop
2	0.697	Valid	0.303	Drop	0.428	Drop
3	0.763	Valid	-0.062	Drop	0.465	Drop
4	0.290	Drop	0.292	Drop	0.681	Valid
5	0.637	Valid	0.200	Drop	0.292	Drop
6	0.472	Drop	0.395	Drop	0.575	Valid
7	0.314	Drop	0.522	Valid	0.236	Drop
8	0.303	Drop	0.143	Drop	0.771	Valid
9	0.590	Valid	0.602	Valid	0.446	Drop
10	0.530	Valid	0.344	Drop	0.601	Valid
11	0.614	Valid	0.223	Drop	0.637	Valid
12	0.541	Valid	0.382	Drop	0.176	Drop
13	0.585	Valid	0.616	Valid	0.597	Valid
14	0.328	Drop	0.824	Valid	0.818	Valid
15	0.599	Valid				
16	0.579	Valid				
17	0.397	Drop				
18	0.557	Valid				

Sumber: Data yang diolah sendiri.

Ghozali (2009: 49), butir pernyataan dikatakan valid jika nilai *r*-hitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih besar dari *r* tabel dan nilai positif. Dengan menggunakan 15 responden maka nilai *r* tabel dalam penelitian ini adalah 0.5140. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 18 butir pernyataan variabel pengetahuan auditor terdapat 6 butir pernyataan yang tidak valid dan harus didrop dari instrument penelitian dan 12 butir yang valid kemudian diujikan kepada sampel, untuk pernyataan variabel stereotip *gender*, menunjukkan bahwa dari 14 pernyataan hanya 4 pernyataan yang valid, sedangkan 10 pernyataan berada



dibawah nilai  $r$  tabel, sehingga harus didrop dan hanya 4 pertanyaan yang diujikan kepada sampel. Variabel pendeteksian *fraud* yang terdiri dari 14 butir pernyataan, terdapat 7 pernyataan yang valid dan 7 pernyataan yang lain memiliki nilai dibawah  $r$  tabel, sehingga hanya 7 variabel yang diujikan.

Selanjutnya untuk melihat apakah pernyataan-pernyataan tersebut reliabel atau tidak dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha*, pernyataan dikatakan reliabel jika nilainya lebih dari 0,6. Dan berikut ini adalah hasil uji reabilitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.8 Hasil Uji Reabilitas Pernyataan Pengetahuan Auditor

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	12

Sumber: hasil olah data SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.8 dari 12 pernyataan yang dinyatakan valid, memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.882 angka tersebut memiliki nilai lebih dari 0.6, sehingga pengetahuan auditor reliabel.

Tabel 4.9 Hasil Uji Realibilitas Stereotip *Gender*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.767	4

Sumber: hasil olah data SPSS 17

Berdasarkan tabel 4.9 dari 4 pernyataan yang dinyatakan valid, memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.767 angka tersebut memiliki nilai lebih dari 0.6, sehingga variabel stereotip *gender* reliabel.

Tabel 4.10 Tabel Hasil Uji Realibilitas Pendeteksian *Fraud*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.850	7

Sumber: hasil olah data SPSS 1

Berdasarkan tabel 4.10 dari 7 pernyataan yang dinyatakan valid, memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.850 angka tersebut memiliki nilai lebih dari 0.6, sehingga variabel pendeteksian *fraud* reliable.

#### 4.2.2. Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mempertlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov- Smirnov (Uji K-S). Adapun ringkasan hasil analisis sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		DeteksiFraud	Pengetahuan	Gender
N		40	40	40
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	27.75	49.80	13.95
	Std. Deviation	2.725	4.096	2.531
Most Extreme Differences	Absolute	.162	.123	.186
	Positive	.129	.078	.091
	Negative	-.162	-.123	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		1.022	.775	1.175
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247	.585	.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: hasil olah data SPSS 17

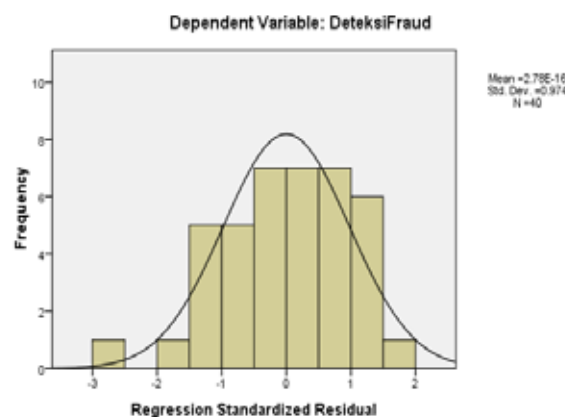
Untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai *p-value* yang tercantum pada baris *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk masing-masing variable. Jika nilai tersebut lebih besar dari *level of significant* ( $\alpha$ ) yaitu 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan bahwa

variable telah terdistribusi secara normal. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai **p-value** untuk Pengetahuan Auditor sebesar 0.585, stereotip *gender* sebesar 0.126 dan Pendeteksian *Fraud* sebesar 0.247 maka dapat dikatakan bahwa variable-variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik histogram dan grafik normal P-plot dimana dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2009: 149) yaitu:

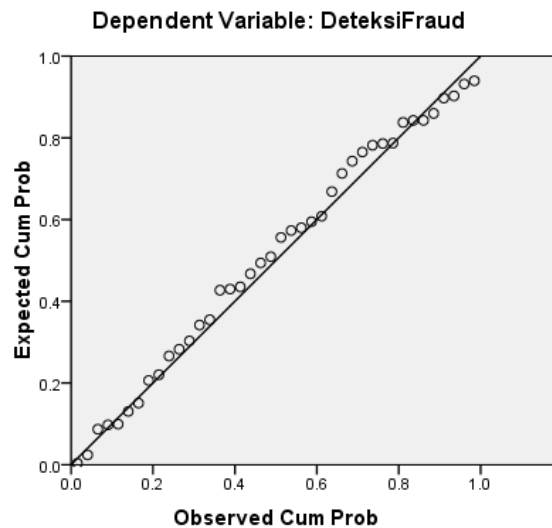
1. Data variabel dikatakan normal jika kurva variabel tidak condong ke kanan atau ke kiri namun cenderung di tengah dan berbentuk seperti lonceng.
2. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
3. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1  
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan Histogram  
Variabel Dependent Pendeteksian *Fraud*



Sumber: hasil olah data SPSS 17

Gambar 4.2  
 Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dengan P-Plot  
 Variabel Dependent Pendeteksian *Fraud*



Sumber: hasil olah data SPSS 17

Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik normal P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Sedangkan pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.789	4.841		2.229	.032		
	Pengetahuan	.305	.098	.459	3.127	.003	.942	1.062
	Gender	.127	.158	.118	.804	.426	.942	1.062

a. Dependent Variable: DeteksiFraud

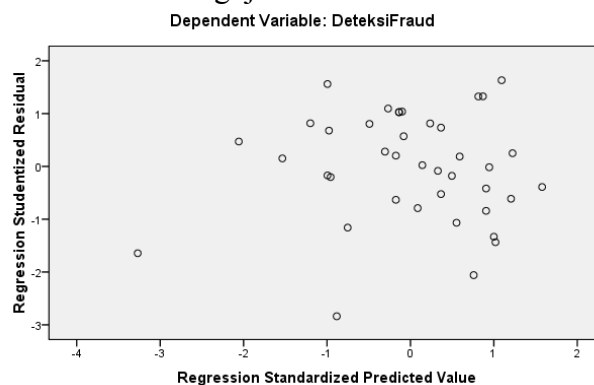
Sumber: hasil olah data SPSS 17

Ghozali (2009: 95) mengatakan bahwa untuk mendeteksi uji multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisa nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF), jika VIF tidak lebih dari 10 maka dapat dikatakan bahwa model terbebas dari multikolinearitas. Output pada tabel 4.12 menunjukkan nilai VIF sebesar 1.062, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

#### 4.2.4. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model penelitian ini menghasilkan gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3  
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber: hasil olah data SPSS 17

Ghozali (2009: 126) mengatakan bahwa, dasar analisis gambar yaitu:

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa penyebaran data berada di atas dan di bawah atau disekitar angka 0 dan tidak berkumpul di satu sisi saja serta penyebaran tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model ini terbebas dari masalah heterokedastisitas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2009: 125) bahwa model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Untuk membuktikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, maka dilakukan uji Glejser.

Tabel 4.13: Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.940	2.850		1.032	.309		
	Pengetahuan	-.036	.057	-.105	-.622	.538	.942	1.062
	Gender	.051	.093	.093	.550	.585	.942	1.062

a. Dependent Variable: Abresid

Sumber: hasil olah data SPSS17

Berdasarkan hasil uji glejser, jumlah sig. untuk pengetahuan dan stereotip *gender* sebesar 0.538 dan 0.585. hasil tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0.05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 4.2.5. Hasil Pengujian Hipotesis

### 4.2.5.1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji ini dilakukan untuk melihat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Adapun model regresi penelitian dapat dirumuskan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 4.14 Tabel Koefisien Regresi

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.789	4.841		2.229	.032		
	Pengetahuan	.305	.098	.459	3.127	.003	.942	1.062
	Gender	.127	.158	.118	.804	.426	.942	1.062

a. Dependent Variable: DeteksiFraud

Sumber: hasil olah data SPSS 17

Dari Tabel 4.14 di atas terlihat bahwa koefisien regresi untuk Pengetahuan Auditor sebesar 0,305 dan untuk Stereotip *Gender* sebesar 0.127. Selanjutnya persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 10.789 + 0.305 X_1 + 0.127 X_2$$

dan berikut adalah penjelasan berdasarkan persamaan regresi berganda yang terbentuk :

1. Konstanta dan koefisien pengetahuan auditor dan stereotip *gender* memiliki nilai positif. Hal ini menandakan bahwa persamaan regresi berganda tersebut memiliki hubungan yang searah antara Pengetahuan auditor, dan stereotip *gender* dengan Pendeteksian *Fraud* .
2. Konstanta sebesar 10,789 berarti bahwa Pendeteksian *Fraud* akan memiliki nilai sebesar konstanta meskipun variabel independennya (bebas) nol.

3. Koefisien pengetahuan auditor memiliki nilai positif sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa, jika terjadi peningkatan pada pengetahuan auditor (X1) maka akan meningkatkan Y sebesar 0,305.
4. Koefisien stereotip *gender* memiliki nilai positif sebesar 0,127. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada stereotipe *gender* (X2) maka akan meningkatkan Y sebesar 0,127.

Untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel- variabel independen menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai koefisien determinansi *Adjusted R Square* pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15 Tabel Koefisien Determinansi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500 <sup>a</sup>	.250	.210	2.422	2.200

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengetahuan  
b. Dependent Variable: DeteksiFraud

Sumber: hasil olah data SPSS 17

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa variabel Pengetahuan auditor dan stereotip *gender* mampu menjelaskan pendeteksian *fraud* sebesar 0.210 atau sebesar 21 %, sedangkan 79 % lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Seperti keahlian, sikap perilaku, independensi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan skeptisme, hal ini seperti yang tertera dalam standar kompetensi auditor.



#### 4.2.5.2. Uji Kelayakan Model

Setelah data penelitian lolos dalam uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji F untuk melihat apakah model Regresi Linear Berganda layak digunakan dalam penelitian ini atau tidak. Berikut adalah hasil uji F penelitian dengan jumlah sampel 37:

Tabel 4.16 Hasil Uji-F

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.474	2	36.237	6.178	.005 <sup>a</sup>
	Residual	217.026	37	5.866		
	Total	289.500	39			

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengetahuan  
b. Dependent Variable: DeteksiFraud

Sumber: hasil olah data SPSS

Berdasarkan tabel 4.16 model penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0.005 dan berada di bawah nilai signifikansi 0.05 atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda layak digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.5.3. Uji Pengaruh Parsial dengan *t-Test*

Selanjutnya adalah pengujian hipotesa dengan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu antara Pengetahuan Auditor terhadap Pendeteksian *Fraud* dan Stereotip *Gender* terhadap Pendeteksian *Fraud*. Dengan menggunakan sampel sebanyak 37 dan tingkat kepercayaan 95% maka didapat nilai t tabel sebesar 2.0262. Selanjutnya untuk menentukan apakah kedua hipotesa alternatif diterima atau

ditolak dapat dilakukan perbandingan antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dengan ketentuan  $H_a$  diterima jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel atau nilai signifikansi variabel  $<$  5%.

Dari hasil penelitian, didapatkan nilai  $t$  hitung dan signifikansi secara parsial adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Koefisien Regresi secara Parsial dan Uji Signifikansi

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.789	4.841		2.229	.032		
	Pengetahuan	.305	.098	.459	3.127	.003	.942	1.062
	Gender	.127	.158	.118	.804	.426	.942	1.062

a. Dependent Variable: DeteksiFraud

Sumber: hasil olah data SPSS 17

Dari Tabel 4.17 di atas terlihat bahwa :

1. Nilai  $t$  hitung variabel Pengetahuan yaitu 3.127 dan nilai signifikansi untuk Pengetahuan sebesar 0.003.  $t$  hitung untuk variabel Pengetahuan Auditor memiliki nilai yang lebih besar dari  $t$  tabel ( $3.127 > 2.0262$ ) dan nilai sig. berada di bawah 5% atau 0.05 ( $0.003 < 0.05$ ). Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesa untuk pengetahuan auditor diterima yang berarti variabel independen pengetahuan auditor berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud*.
2. Nilai  $t$  hitung variabel Stereotip *Gender* adalah 0.804 dan nilai signifikansi untuk stereotip *gender* sebesar 0.426. Nilai  $t$  hitung untuk variabel independen stereotip *gender* auditor berada di bawah nilai  $t$  tabel ( $0.804 < 2.0262$ ) dan nilai sig. lebih besar dari 5% atau 0.05 ( $0.426 > 0.05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa hipotesa untuk stereotip *gender* ditolak yang berarti bahwa variabel

stereotip *gender* tidak berpengaruh pada variabel dependen yaitu pendeteksian *fraud*.

#### 4.2.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 37 auditor yang menjabat sebagai auditor internal di Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang berwilayah di Jalan Rasuna Said, Jakarta, menunjukkan bahwa: 1) pengetahuan auditor mempengaruhi pendeteksian *fraud* sedangkan 2) stereotip *gender* auditor tidak mempengaruhi pendeteksian *fraud*.

1. Variabel independen pengetahuan auditor memiliki nilai  $t$  hitung yang lebih besar dibandingkan dengan  $t$  tabel yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan auditor terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sedjati (2010) bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini juga mendukung penelitian Pincus (dalam Mayangsari 2003) bahwa integritas dan kompetensi merupakan faktor yang mendukung kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Pengetahuan auditor dalam penelitian ini merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh auditor seperti yang tertulis dalam Standar Kompetensi Auditor bahwa standar kompetensi auditor merupakan ukuran kemampuan minimal yang harus dimiliki auditor yang mencakup aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan/keahlian (*skill*), dan sikap perilaku (*attitude*) untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam Jabatan Fungsional Auditor dengan hasil baik. Penelitian ini juga sesuai dengan

standar profesi audit internal 1210.2 yang menyatakan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti dan menguji adanya indikasi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan jika pengetahuan auditor meningkat maka akan meningkatkan pendeteksian *fraud*. Hal ini menandakan bahwa tugas auditor menjadi lebih efektif.

Sebagian besar responden memberikan jawaban bahwa dalam melaksanakan tugas mereka unsur pengetahuan yang sangat mendukung yaitu pengetahuan mengenai hukum mengenai kerahasiaan informasi yang mereka miliki, selain itu memahami tentang entitas juga merupakan hal yang penting karena dengan memahami sifat dari bisnis entitas, auditor dapat tahu tentang entitas secara keseluruhan yang akan memudahkan auditor dalam melaksanakan proses audit serta melakukan tindakan preventif jika dalam entitas terindikasi adanya tindakan kecurangan.

2. Berdasarkan hasil pengujian variabel stereotip *gender*, hasil dari pengujian variabel ini menunjukkan bahwa stereotip *gender* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*, hal ini jika dikaitkan dengan stereotip antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu tanggapan-tanggapan responden mengenai pendeteksian *fraud*, peneliti menyimpulkan bahwa stereotip *gender* tidak mempengaruhi pendeteksian *fraud* namun terdapat beberapa hal yang dinilai dapat mempengaruhi pendeteksian *fraud* oleh beberapa auditor laki-laki maupun perempuan, yaitu terkait dengan penggunaan intuisi mereka, berdasarkan tabulasi data dan

didukung wawancara yang dilakukan, maka tidak ada perbedaan jika dilihat dari konsekuensi pekerjaan yang mereka lakukan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja mereka khususnya dalam hal pendeteksian *fraud* hal tersebut dikarenakan baik auditor perempuan dan auditor laki-laki mengetahui tentang tanggungjawab dan konsekuensi dari risiko pekerjaan yang mereka pilih.

Selanjutnya mengenai besarnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor dan stereotip *gender* hanya mampu menjelaskan pendeteksian *fraud* sebesar 21 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain selain pengetahuan dan stereotip *gender* yang mampu menjelaskan pendeteksian *fraud* yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Namun, beberapa responden penelitian mengutarakan pendapatnya mengenai pengetahuan auditor dan *gender* terhadap pendeteksian *fraud*. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan auditor bukan merupakan satu-satunya indikator dalam mendeteksi adanya *fraud*, dan auditor dalam bekerja tidak dipengaruhi oleh *gender*, terdapat hal lain yang lebih dibutuhkan untuk menjaga dan meningkatkan kemampuan auditor dalam pendeteksian *fraud*, diantaranya adalah pengawasan pemerintah pada pelaksanaan peraturan-peraturan terkait audit, independensi, pemahaman mengenai sistem pengendalian manajemen serta penggunaan intuisi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan auditor dan *gender* terhadap pendeteksian *fraud* dengan sampel penelitian adalah auditor internal yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di Jl Rasuna Said, Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sedjati (2010) bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini juga sesuai dengan standar profesional auditor internal yang menyebutkan bahwa auditor internal harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat mengenali, meneliti, dan menguji adanya indikasi kecurangan.
2. Stereotip *gender* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*. Karena berdasarkan pengakuan auditor yang bekerja di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, penggunaan intuisi akan lebih berpengaruh terhadap pelaksanaan audit, khususnya dalam mendeteksi adanya kecurangan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa keterbatasan diantaranya yaitu minimnya waktu penelitian, peneliti tidak menggunakan uji beda dikarenakan keterbatasan jumlah responden, selain itu tidak semua auditor internal di Inspektorat Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang berada ditempat dikarenakan tugas lapangan, sehingga penyebaran dan pengembalian kuesioner tidak dapat dilakukan kesemua jajaran auditor.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain:

### 5.3.1 Akademik

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan faktor-faktor lain yang dapat digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pendeteksian *fraud*. Terutama yang berkaitan dengan standar profesi audit internal. Sebagai contoh kecermatan profesional, pengembangan profesi yang berkelanjutan, dan pemahaman mengenai sistem pengendalian manajemen untuk pendeteksian *fraud*. Selain itu, peneliti dapat menggunakan sampel yang memiliki tanggungjawab terkait audit investigasi yang tugasnya mendeteksi dan mengungkap *fraud*, dalam hal ini seperti KPK.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai pengetahuan auditor maka disarankan untuk mencari indikator lain selain yang digunakan dalam penelitian ini, terutama jika ingin melihat pengaruhnya terhadap

pendeteksian *fraud*. Sebagai contoh, untuk mendeteksi *fraud* oleh eksternal auditor dengan berpedoman pada SPAP dan untuk pendeteksian *fraud* yang dilakukan oleh internal auditor, maka menggunakan Standar Profesi Audit Internal. Mengingat keterbatasan peneliti, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih aktif dan kreatif dalam pencarian data agar dapat menyempurnakan penelitian ini dengan data yang lebih dari cukup. Jika peneliti hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan *gender*, hendaknya menggunakan analisis yang berbeda, seperti menggunakan uji beda, yang membedakan jawaban antara responden laki-laki dan perempuan.

### 5.3.2 Praktis

1. Kepada Badan yang bertugas dalam pengawasan audit dan instansi pembina agar lebih sering melakukan pendidikan dan pelatihan terkait *fraud audit* dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengetahuan auditor internal dalam mendeteksi *fraud* atau indikasi adanya *fraud* agar tidak berdampak kerugian terhadap negara.
2. Kepada para praktisi/auditor, berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan para praktisi dapat meningkatkan pengetahuan dengan senantiasa ikut serta dalam berbagai pengembangan pengetahuan seperti pelatihan terkait *fraud audit* dan audit investigasi. Selain itu, perlu adanya kesadaran dan motivasi bagi auditor perempuan bahwa *gender* bukan penghalang bagi perempuan untuk berkarir dibidang audit.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal. 2007. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. diakses dari [http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah\\_deteksi.pdf](http://www.bpkp.go.id/unit/investigasi/cegah_deteksi.pdf).
- Arens and Loebbecke.2003. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Baron, Robert A, dan Byrne, Donn. 2003. *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa Ratna Juwita dkk. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Bem, Sandra L. 1974. *The Measurement Psychological Androgyny*.Stanford university. *Jurnal of consulting and clinical psychology*. Vol.42, No 2.
- Dagun, Save M. 1997. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Fachrunnisa, Olivia. 2008. *Perbedaan Gender dalam penggunaan gaya Kepemimpinan Transformasional: Suatu Pengujian dari Perspektif Atasan, bawahan, rekan kerja dan diri sendiri*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol 19. No 1.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit universitas Diponegoro.
- Herawati, Arleen, dan Susanto, Yulius, Kurnia. 2008. *Profesionalisme Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas. The 2<sup>nd</sup> National Conference UKWMS*.
- <http://akuntansibisnis.files.wordpress.com/2010/12/fraud-tree.jpg>.

[http://Criskuntadi.blogspot.com/2008/11/pelaksanaan\\_audit\\_investigatif-oleh-bpk.html](http://Criskuntadi.blogspot.com/2008/11/pelaksanaan_audit_investigatif-oleh-bpk.html)

Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

Instansi Pembina Jabatan Fungsional Auditor. 2010. *Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Nomor: Per-211/K/JF/2010*. BPKP

Jamilah, Siti, dkk. 2007. *Pengaruh Gender , Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement*. Simposium Nasional Akuntansi X.

Mardisar, Diani dan Sari, Ria, Nelly.2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Simposium Nasional Akuntansi X.

Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol 6 No.1. Hal 1-22.

Mulyadi. *Auditing*, Buku Satu, edisi 6. cetakan ketujuh, Jakarta: Salemba Empat.

Murniati, A Nunuk P .2004. *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*. Semarang: Indonesia Tera.

Pusdiklatwas BPKP. 2008. *Fraud Auditing*. Jakarta: BPKP.

Rai, I Gusti, Agung .2008. *Audit Kinerja Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat.

- Sahari, Haryanto dan Kurniawan, Dudi M. 2007. *Peran Akuntan dalam mendeteksi dan Mencegah Fraud*. Economic Business & Accounting Review. Vol II No1.
- Sedjati, Rani, Ayu.2010.*Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan dalam Mendeteksi Kecurangan*. Skripsi.Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Setianto, dkk. 2004. *Standar Profesi Audit Internal*. Jakarta:Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Suharso, Puguh. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: PT Indeks.
- Suharyadi, dan Purwanto.2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2 edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyo, Joko. 2010. *6 Hari Jago SPSS 17*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 3, Cetakan 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2007.*Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tunggal, Amin, Widjaja.1992. *Pemeriksaan Kecurangan (fraud auditing)*. Jakarta: Rineka Cipta. Anggota IKAPI.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender dalam Iklan Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wolfman, Brunetta R.1989.*Peran Kaum Wanita, Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).

Wright, Barbara, Drygulski.Ed.1997.*Kiprah Wanita dalam Teknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yuliusman.2006. *Penerapan Audit Forensik dalam Mendeteksi Kasus-kasus kecurangan Pada Lembaga Sektor Publik*. Volume 62. Edisi Februari. ISSN.

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian

## KUESIONER PENELITIAN

Kepada :

Responden Yang Terhormat

Mohon kesediaan bapak/ibu sebagai responden untuk mengisi kuesioner ini. Jawaban anda atas pertanyaan yang diajukan sangat berharga bagi peneliti dan akan memberikan kontribusi penting untuk penelitian ini. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk penyusunan skripsi yang berjudul **Pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip Gender Terhadap Pendeteksian Fraud**. Oleh karena itu, mohon jawab semua pertanyaan dengan jujur. Tidak ada jawaban benar atau salah, melainkan yang penting pendapat anda. Atas perhatian dan kerjasama anda, saya ucapkan terima kasih.

### PROFIL AUDITOR

**Petunjuk:** Kami mohon kesediaan bapak/ibu untuk mengisi daftar berikut dan memberikan tanda *check list* (√) pada kotak yang tersedia .

Jabatan : .....

Lamanya bekerja sebagai auditor : \_\_\_ thn \_\_\_ bln

Pendidikan :  D3  S1  S2  S3

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

#### A. Pendeteksian *Fraud*

**Petunjuk:** Mohon Bapak/Ibu memberikan pendapat atas pernyataan-pernyataan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda √ pada pilihan pernyataan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Tujuan Pendeteksian</b>						
1	Pendeteksian <i>fraud</i> dilakukan untuk mengetahui adanya indikasi <i>fraud</i> .					
2	Deteksi <i>fraud</i> dapat memastikan apakah organisasi merupakan pelaku atau korban adanya <i>fraud</i>					
3	Deteksi <i>fraud</i> dilakukan untuk mengetahui adanya kelemahan dalam pengendalian intern serta moral pelaku penyebab <i>fraud</i> terjadi.					
4	Deteksi <i>fraud</i> dilakukan untuk mengetahui apakah ada kondisi lingkungan organisasi yang menyebabkan terjadinya <i>fraud</i> ..					
5	Perlu dilakukan pendeteksian <i>fraud</i> untuk mengetahui adanya suatu kesalahan dan ketidakberesan.					
<b>Tanggung Jawab Internal Auditor.</b>						
6	Saya memiliki pengetahuan memadai mengenai kecurangan, dalam rangka mengidentifikasi indikasi-indikasi yang mungkin terjadi dan para pelakunya					
7	Saya akan melakukan evaluasi terhadap indikator adanya <i>fraud</i> dan menentukan apakah perlu dilakukan investigasi lanjutan dalam pendeteksian <i>fraud</i>					
8	Deteksi kecurangan lebih awal dapat meminimalkan dampak/ resiko yang ditimbulkan.					
9	Saya memiliki sensitivitas terhadap kemungkinan adanya tindakan kecurangan dalam entitas.					
<b>Teknik Pendeteksian Fraud.</b>						
10	Hanya ada dua teknik pendeteksian <i>fraud</i> , yaitu <i>critical point auditing</i> dan <i>job sensitivity analiys</i> .					
11	Analisis trend dapat digunakan untuk menilai kewajaran pembukuan dalam rekening buku besar dan untuk perbandingan data sejenis untuk periode sebelumnya.					
12	Dibutuhkan pengujian khusus untuk kegiatan-kegiatan yang berisiko tinggi terhadap terjadinya <i>fraud</i> .					
13	Teknik <i>critical poin auditing</i> dapat mengarahkan auditor untuk melakukan penyelidikan lebih rinci.					

14	Dibutuhkan pengujian secara rinci untuk menentukan apakah kesempatan yang ada digunakan untuk melakukan <i>fraud</i> .					
----	--	--	--	--	--	--

## B. Pengetahuan Auditor

**Petunjuk:** Mohon Bapak/Ibu memberikan pendapat atas pernyataan-pernyataan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda (√) pada pilihan pernyataan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Pengetahuan tentang bisnis Entitas</b>						
1	Semakin banyak pengalaman audit semakin meningkatkan pengetahuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> .					
2	Sangat penting untuk mengetahui dan memahami sifat bisnis entitas, organisasi, serta operasional entitas untuk pelaksanaan audit.					
3	Pengetahuan tentang bisnis entitas meningkatkan konsentrasi auditor terhadap bidang-bidang yang memiliki risiko audit tinggi.					
4	Pengetahuan tentang kegiatan entitas dapat membuat saya mampu memperkirakan kekuatan dan kelemahan sistem pengendalian internal.					
5	Pengetahuan dan pemahaman auditor atas kegiatan entitas merupakan langkah awal dalam mendeteksi indikasi adanya <i>fraud</i>					
6	Saya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai proses kegiatan entitas.					
<b>Pengetahuan tentang Prinsip Standar Auditing</b>						
7	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang SAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan SPAI (Standar Profesi Auditor Internal)					
8	SPAI harus dilaksanakan dalam melakukan audit untuk mendukung keefektifan kerja auditor.					
9	Dalam melakukan audit, saya selalu					

	berpedoman pada SPAI.					
10	Dalam melakukan audit, risiko audit tetap ada meskipun saya berpedoman pada standar audit yang berlaku.					
<b>Pengetahuan tentang Hukum</b>						
11	Dibutuhkan kemampuan dalam menggolongkan kasus-kasus terkait hukum dan akibat yang ditimbulkan khususnya kasus <i>fraud</i> .					
12	Saya memiliki pengetahuan terhadap kasus-kasus kecurangan dan akibat hukum yang ditimbulkannya.					
13	Auditor harus menjaga kerahasiaan informasi entitas, kecuali atas tuntutan hukum.					
14	Saya selalu mengikuti perkembangan-perkembangan terkait hukum dan peraturan pemerintah.					
15	Saya memiliki kepatuhan terhadap hukum dan perundang-undangan yang berlaku.					
<b>Pendidikan dan Pelatihan</b>						
16	Pengetahuan dalam melakukan audit dapat dicapai melalui pendidikan formal.					
17	Saya sering mengikuti pelatihan audit untuk menambah pengetahuan terkait pendeteksian <i>fraud</i> .					
18	Saya selalu berperan serta dalam pendidikan, dan pelatihan untuk mendukung karir saya.					

### C. Stereotip Gender

**Petunjuk:** Mohon Bapak/Ibu memberikan pendapat atas pernyataan-pernyataan berikut, sesuai dengan tingkat persetujuan dengan memberikan tanda (√) pada pilihan pernyataan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

N : Netral

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
<b>Karakteristik Berdasarkan Stereotip Laki-laki</b>						
1	Laki-laki memiliki tingkat ketelitian yang sama dengan perempuan					
2	Laki-laki didominasi sifat kuat dan keras membuat mereka kurang dapat					



	menyesuaikan diri dengan lingkungan.					
3	Laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan dan karir					
4	Dalam bekerja, laki-laki lebih menekankan pada pengakuan hak, persaingan dan performa kerja.					
5	Laki-laki lebih tahan terhadap stres ditempat kerja.					
6	Laki-laki beranggapan hidup untuk bekerja.					
7	Laki-laki mudah mengambil keputusan					
<b>Karakteristik Berdasarkan Stereotip Perempuan</b>						
8	Perempuan memiliki tingkat ketelitian yang baik dalam bekerja					
9	Sifat perempuan yang lemah lembut, memudahkan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan pekerjaan.					
10	Dalam bekerja, perempuan lebih menekankan pada persamaan, solidaritas, dan kualitas.					
11	Perasaan perempuan yang cenderung peka membuat mereka lebih mudah dalam menemukan adanya <i>fraud</i> .					
12	Perempuan lebih rentan terhadap stres ditempat kerja					
13	Dinas luar dan lembur merupakan masalah bagi auditor perempuan yang telah bekerja					
14	Adanya peran ganda (perempuan sebagai pengurus rumah tangga) menyebabkan peran perempuan didunia kerja kurang terwakili.					

**Terimakasih atas kesediaan bapak/ibu mengisi kuesioner penelitian diatas.**

Lampiran 2: *Form Wawancara***Form Wawancara**

Kepada : Yth. Bapak/ibu auditor

Mohon kesediaan bapak/ibu auditor untuk mengisi *form* wawancara dibawah ini dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul **Pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip Gender terhadap Pendeteksian Fraud**, atas kesediaan bapak/ibu untuk mengisi *form* wawancara ini, peneliti mengucapkan terimakasih.

Pertanyaan:

Menurut anda sebagai seorang auditor, apakah *gender* auditor memiliki pengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?

Jika *iya*, mohon kemukakan alasan anda, dan jika jawaban anda *tidak*, mohon sertakan hal-hal apa saja yang menurut anda berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*.

Jawaban:

Tidak terpengaruh sama sekali meskipun didominasi oleh laki-laki, Namun Gender tidak berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Dalam kerjanya, khususnya jika dikaitkan dengan pendeteksian fraud, yang menentukan adalah bagaimana auditor mengolah kemampuan tersebut, sehingga kinerja mereka sama, terkait hal tersebut (jika dikaitkan dengan pendeteksian fraud, dipengaruhi oleh felling (lebih ke penggunaan bawsi), Pendidikan, Sertifikasi, diklat, bimbingan teknis, pengalaman, dan Intensitas audit. Dan felling auditor didapat dari pengalaman, karena auditor bekerja berdasarkan fungsi (Secara fungsional).

Tandatangan auditor

MONICA Dhanayati, SH. MH.

Auditor. Mudz.

Lampiran 3: Data tabulasi jawaban responden untuk uji validitas dan reliabilitas.

**1. Variabel Pengetahuan Auditor (X1)**

Responden	Skor Item																		Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	
1	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	53
2	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	4	4	4	4	78
3	5	5	4	4	5	5	3	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	80
4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	71
5	4	5	5	3	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	77
6	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	79
7	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	3	66
8	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	73
9	4	5	4	5	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	74
10	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	72
11	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	72
12	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	5	4	3	4	4	68
13	5	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	74
14	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	4	5	4	4	3	4	4	70
15	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	79
<b>Jumlah</b>	<b>58</b>	<b>64</b>	<b>59</b>	<b>59</b>	<b>61</b>	<b>57</b>	<b>58</b>	<b>59</b>	<b>62</b>	<b>63</b>	<b>63</b>	<b>59</b>	<b>66</b>	<b>63</b>	<b>59</b>	<b>56</b>	<b>59</b>	<b>61</b>	

**2. Variabel Stereotip Gender (X2)**

Responden	Skor Item														Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	48
2	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	52
3	2	2	4	4	2	2	2	5	4	4	4	1	2	2	40
4	4	4	4	4	2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	53
5	3	3	4	4	2	2	2	5	4	4	4	1	2	2	42
6	2	2	4	2	4	2	4	4	3	3	3	4	5	2	44
7	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	51
8	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	35
9	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	53
10	2	2	4	4	5	3	5	5	5	3	3	5	4	4	54
11	2	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	2	4	4	51

<b>12</b>	3	2	4	4	2	2	2	5	4	4	4	1	4	4	<b>45</b>
<b>13</b>	4	4	4	4	2	2	4	5	4	4	4	4	4	4	<b>53</b>
<b>14</b>	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	<b>53</b>
<b>15</b>	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	<b>52</b>
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>46</b>	<b>56</b>	<b>56</b>	<b>47</b>	<b>47</b>	<b>53</b>	<b>62</b>	<b>57</b>	<b>55</b>	<b>53</b>	<b>42</b>	<b>55</b>	<b>52</b>	

### Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)

Responden	Skor Item														Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
<b>1</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	<b>41</b>
<b>2</b>	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	<b>61</b>
<b>3</b>	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	<b>52</b>
<b>4</b>	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	<b>55</b>
<b>5</b>	4	4	3	4	3	4	5	5	5	3	3	4	4	3	<b>54</b>
<b>6</b>	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	<b>66</b>
<b>7</b>	4	3	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	4	<b>50</b>
<b>8</b>	4	3	4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4	4	<b>55</b>
<b>9</b>	4	3	3	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	4	<b>55</b>
<b>10</b>	5	2	2	2	5	4	4	4	4	2	4	5	5	4	<b>52</b>
<b>11</b>	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	<b>53</b>
<b>12</b>	5	5	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	<b>54</b>
<b>13</b>	4	4	5	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	<b>60</b>
<b>14</b>	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	5	4	4	<b>55</b>
<b>15</b>	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	<b>62</b>
<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>56</b>	<b>58</b>	<b>61</b>	<b>59</b>	<b>57</b>	<b>59</b>	<b>66</b>	<b>56</b>	<b>50</b>	<b>57</b>	<b>62</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	

Lampiran 4: Data tabulasi jawaban responden untuk variabel Pengetahuan

**Variabel Pengetahuan Auditor (X1)**

Responden	Skor Item												Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	5	5	5	5	3	4	4	4	4	3	4	4	50
2	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3	4	44
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	36
5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	47
6	5	5	4	5	3	5	4	5	4	5	4	5	54
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	50
8	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	54
9	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	52
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	51
11	4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	56
12	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	56
13	4	4	4	5	4	4	5	3	5	5	2	4	49
14	4	4	3	5	5	4	5	4	5	4	4	5	52
15	4	5	4	5	5	4	4	3	5	5	3	4	51
16	4	4	2	4	4	4	4	3	5	4	3	4	45
17	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	3	3	50
18	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	41
19	5	5	5	4	4	4	4	3	5	4	2	4	49
20	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	2	3	46
21	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	50
22	5	5	5	4	4	4	5	3	5	4	4	5	53
23	5	5	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	45
24	3	4	4	4	5	4	3	4	5	4	3	5	48
25	4	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	53
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	5	47
27	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	5	48
28	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	45
29	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	5	4	51
30	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	53
31	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	53
32	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	53
33	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	3	3	49
34	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	54

<b>35</b>	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	<b>50</b>
<b>36</b>	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	3	3	<b>51</b>
<b>37</b>	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	3	<b>56</b>
<b>38</b>	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	<b>52</b>
<b>39</b>	5	5	5	5	4	5	5	3	5	3	3	3	<b>51</b>
<b>40</b>	5	5	5	5	3	4	2	5	5	4	2	4	<b>49</b>
<b>Jumlah</b>	<b>172</b>	<b>174</b>	<b>169</b>	<b>168</b>	<b>161</b>	<b>163</b>	<b>167</b>	<b>160</b>	<b>182</b>	<b>171</b>	<b>146</b>	<b>159</b>	

Lampiran 5: Data tabulasi jawaban responden untuk variabel streatip *gender***Variabel Stereotip Gender (X2)**

Responden	Skor Item				Skor Total
	1	2	3	4	
1	3	2	3	4	12
2	4	4	3	4	15
3	2	2	2	2	8
4	3	3	3	3	12
5	2	4	2	2	10
6	3	5	2	2	12
7	4	5	4	4	17
8	5	4	4	4	17
9	4	4	2	4	14
10	5	4	2	4	15
11	2	4	5	5	16
12	4	4	1	1	10
13	4	4	3	3	14
14	4	4	5	5	18
15	3	2	3	2	10
16	4	4	3	4	15
17	3	3	3	3	12
18	3	3	3	4	13
19	3	3	4	3	13
20	3	4	4	4	15
21	3	4	4	4	15
22	5	5	4	4	18
23	3	2	2	2	9
24	3	4	4	4	15
25	3	4	4	4	15
26	4	2	2	2	10
27	3	3	4	3	13
28	4	4	4	4	16
29	4	3	4	4	15
30	5	4	4	4	17
31	4	4	4	4	16
32	4	4	4	4	16
33	4	3	4	4	15
34	4	4	2	4	14

<b>35</b>	5	3	4	4	<b>16</b>
<b>36</b>	2	4	3	3	<b>12</b>
<b>37</b>	4	4	2	2	<b>12</b>
<b>38</b>	3	4	4	4	<b>15</b>
<b>39</b>	5	4	4	4	<b>17</b>
<b>40</b>	4	3	5	2	<b>14</b>
<b>Jumlah</b>	<b>144</b>	<b>144</b>	<b>133</b>	<b>137</b>	



Lampiran 6: Data tabulasi jawaban responden untuk variabel pendeteksian *fraud***Variabel Pendeteksian *Fraud* (Y)**

Responden	Skor Item							Skor Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	5	5	5	4	3	4	4	30
2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	4	3	4	3	4	4	4	26
4	3	3	3	3	3	3	2	20
5	4	4	5	4	4	5	4	30
6	4	4	4	2	3	3	4	24
7	4	4	4	4	4	4	4	28
8	4	4	4	4	4	5	5	30
9	5	4	4	2	5	4	4	28
10	5	4	4	2	4	4	4	27
11	4	4	5	4	4	4	4	29
12	4	4	5	1	4	4	4	26
13	4	4	4	4	4	4	4	28
14	5	4	5	4	4	5	5	32
15	4	5	5	4	4	4	4	30
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	4	5	5	4	4	4	4	30
18	4	4	4	3	3	4	4	26
19	5	4	5	4	4	4	4	30
20	4	4	2	4	4	4	2	24
21	4	3	5	4	4	4	4	28
22	5	5	5	4	4	5	5	33
23	5	4	4	4	3	3	3	26
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	5	4	5	5	4	4	5	32
26	4	4	4	4	2	4	4	26
27	4	4	5	4	4	4	4	29
28	4	3	3	3	3	2	2	20
29	5	4	4	5	4	4	4	30
30	4	4	4	2	4	4	4	26
31	5	4	4	2	4	4	4	27
32	4	4	4	4	4	4	4	28
33	5	5	5	2	5	2	5	29
34	5	5	5	2	4	4	4	29
35	4	4	5	4	4	4	5	30
36	4	4	5	3	3	4	3	26
37	5	5	5	1	4	4	4	28
38	4	5	4	4	4	4	4	29

<b>39</b>	2	3	5	5	3	4	4	<b>26</b>
<b>40</b>	4	5	4	2	3	4	4	<b>26</b>
<b>Jumlah</b>	<b>170</b>	<b>164</b>	<b>174</b>	<b>136</b>	<b>151</b>	<b>157</b>	<b>158</b>	

## Lampiran 7: Uji Validitas

## 1. Pengetahuan Auditor

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Skor1	68.6667	39.524	.577	.870
Skor2	68.2667	40.638	.697	.866
Skor3	68.6000	35.114	.763	.861
Skor4	68.6000	43.114	.240	.885
Skor5	68.4667	42.267	.637	.870
Skor6	68.7333	40.352	.472	.875
Skor7	68.6667	44.667	.314	.879
Skor8	68.6000	43.543	.303	.879
Skor9	68.4000	39.400	.590	.869
Skor10	68.3333	42.095	.530	.872
Skor11	68.2000	41.029	.614	.869
Skor12	68.4000	41.400	.541	.871
Skor13	68.1333	41.124	.585	.870
Skor14	68.3333	43.524	.328	.878
Skor15	68.5333	41.838	.599	.870
Skor16	68.8000	42.600	.579	.872
Skor17	68.6000	42.829	.397	.876
Skor18	68.7333	43.067	.557	.873

2. Stereotip *Gender*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Skor1	45.4000	31.543	.236	.743
Skor2	45.3333	30.381	.303	.738
Skor3	44.6667	34.238	-.062	.758
Skor4	44.6667	31.810	.292	.739
Skor5	45.2667	30.638	.200	.753
Skor6	45.2667	28.924	.395	.728
Skor7	44.8667	27.695	.522	.712
Skor8	44.2667	32.067	.143	.753
Skor9	44.6000	29.257	.602	.712
Skor10	44.7333	31.352	.344	.735
Skor11	44.8667	31.695	.223	.744
Skor12	45.6000	27.114	.382	.734
Skor13	44.7333	27.495	.616	.702
Skor14	44.9333	25.638	.824	.676

3. Pendeteksian *Fraud*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Skor1	50.8667	31.267	.427	.845
Skor2	51.2667	29.638	.428	.846
Skor3	51.1333	29.124	.465	.844
Skor4	50.9333	27.638	.681	.829
Skor5	51.0667	31.210	.292	.853
Skor6	51.2000	31.171	.575	.841
Skor7	51.0667	31.638	.236	.856
Skor8	50.6000	28.400	.771	.826
Skor9	51.2667	29.495	.446	.845
Skor10	51.6667	25.952	.601	.837
Skor11	51.1333	30.124	.637	.836
Skor12	50.8667	32.695	.176	.856
Skor13	50.9333	29.781	.597	.837
Skor14	51.0000	27.000	.818	.820

## Lampiran 8: Uji Reliabilitas

## 1. Pengetahuan Auditor

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	12

2. Stereotip *Gender*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.767	4

3. Pendeteksian *Fraud*

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	7

## Lampiran 9: Hasil Perhitungan SPSS

## 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		DeteksiFraud	Pengetahuan	Gender
N		40	40	40
Normal Parameters <sup>a</sup> .. <sup>b</sup>	Mean	27.75	49.80	13.95
	Std. Deviation	2.725	4.096	2.531
Most Extreme Differences	Absolute	.162	.123	.186
	Positive	.129	.078	.091
	Negative	-.162	-.123	-.186
Kolmogorov-Smirnov Z		1.022	.775	1.175
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247	.585	.126
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				

## 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.789	4.841		2.229	.032		
	Pengetahuan	.305	.098	.459	3.127	.003	.942	1.062
	Gender	.127	.158	.118	.804	.426	.942	1.062
a. Dependent Variable: DeteksiFraud								

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.940	2.850		1.032	.309		
	Pengetahuan	-.036	.057	-.105	-.622	.538	.942	1.062
	Gender	.051	.093	.093	.550	.585	.942	1.062
a. Dependent Variable: Abresid								

## 4. Uji Regresi

**Variables Entered/Removed**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Gender, Pengetahuan <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500 <sup>a</sup>	.250	.210	2.422	2.200

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengetahuan

b. Dependent Variable: DeteksiFraud

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.474	2	36.237	6.178	.005 <sup>a</sup>
	Residual	217.026	37	5.866		
	Total	289.500	39			

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengetahuan

b. Dependent Variable: DeteksiFraud

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.789	4.841		2.229	.032		
	Pengetahuan	.305	.098	.459	3.127	.003	.942	1.062
	Gender	.127	.158	.118	.804	.426	.942	1.062

a. Dependent Variable: DeteksiFraud

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurus Shalehah atau lebih akrab dipanggil Sulai, dilahirkan di Sampang, 14 November 1988. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Abdullah dan Sumrati. Penulis beralamat di Jl Arjuna II/D8, RT 001/08 Kemanggisan Ilir, Jakarta Barat.

Pendidikan Formal yang pernah ditempuh, SD Negeri 1 Moktesareh , SLTP Negeri 1 Sampang, dan SMA Negeri 1 Sampang (lulus tahun 2007) dan S1 Akuntansi Jurusan Akuntansi, UNJ angkatan 2007.

Penulis pernah menjalani Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Bank Indonesia pada tahun 2010. Judul skripsi yang ditulis yaitu Pengaruh Pengetahuan Auditor dan Stereotip *Gender* Terhadap Pendeteksian *Fraud*.